

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG
DI INDONESIA 1999 – 2008**



OLEH

RAMDHAN ARAFAT

A 111 05 035

*SRK
SC-509
ARA
a*

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2009

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG
DI INDONESIA 1999 – 2008**

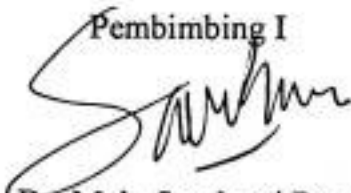
OLEH

**RAMDHAN ARAFAT
A 111 05 035**

Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Makassar

Disetujui Oleh:

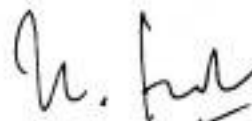
Pembimbing I



Dr. Muh. Syarkawi Rauf, SE., M.SE.

Nip. 19740109 200212 1 001

Pembimbing II



Nurhaena Bachtiar, SE., M.Si

Nip. 19700107 199802 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala Puji bagi Allah SWT. Kita memuji dan memohon pertolongan kepada-Nya; meminta ampun dan petunjuk kepada-Nya; serta berlindung dari kejelekan diri dan keburukan amal perbuatan kita. Semoga shalawat dan salam tercurah untuk Rasulullah Saaw, keluarga dan para sahabatnya. Amin. Atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG DI INDONESIA 1999 – 2008* yang mencoba melihat bagaimana perilaku atau pola permintaan uang masyarakat di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir dapat terselesaikan sesuai dengan yang direncanakan.

Skripsi ini dibuat sebagai tugas akhir mahasiswa untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi, sekaligus melatih kecakapan mahasiswa dalam mengangkat dan mengembangkan sebuah ide dalam bentuk penulisan. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang membantu, baik berupa pikiran dan petunjuk-petunjuk sehingga penulisan ini dapat terselesaikan sebagaimana adanya. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya kepada Ayahanda Drs. H. Ambo Sakka MA (alm) dan Ibunda Dra. Hj. Arifah S, yang mendidik dan membesarkan penulis, yang jasa-jasanya takkan sanggup penulis balas, atas seluruh perhatian, kasih sayang, dan do'a yang tiada henti-hentinya diberikan selama ini.

Pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

- 1) Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatiah, MA dan Bapak Drs. Hamrullah, M.Si sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- 2) Ibu Dra. Hj Fatmawati M.Si sebagai Penasehat Akademik yang banyak memberikan nasehat, dan arahan dalam kegiatan akademik selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi.
- 3) Bapak Dr. Muh. Syarkawi Rauf, SE., M.SE. selaku pembimbing I dan Ibu Nurhaena Bachtiar, SE., M.Si selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan dorongan, pengarahan serta petunjuk-petunjuk yang sangat membantu dan besar manfaatnya bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- 4) Para Dosen/Staff Pengajar yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis, serta pegawai akademik yang telah banyak membantu penulis selama menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin maupun dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang namanya tak mampu penulis tulis satu-satu.
- 5) Pimpinan Kantor Pusat Statistik Provinsi Makassar beserta staf yang telah banyak membantu penulis selama proses pengumpulan data berlangsung.
- 6) K' Yozeth Wandry, SE., atas bantuannya selama di lembaga kemahasiswaan. Terima kasih banyak kanda.
- 7) Teman seperjuangan di M2M hingga FEkon Afdal dan Ammar (P05tink).

8) Anak – anak Signum yang telah berbagi suka dan tawa selama penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi; Orfill , Piter, Risma, Maryam (thank's atas traktiran2nya), Miskat, Lia (smangattt), Hudri (kapanq mencalonkan diri jadi bupati Sidrap????), Retty , Angga (kapan lagi nongkrong di Reski Rantau bro pasti kau lagi nongkrong ama Reski Amelia) Pute, Ade (kaumi itu Cruiser sejati), Rikca, Cici, Alien, Trya (smangattt), Andry (thank's udah ajari pake EViews), Nurjannah, Dian, Reni, Anto (*keep fight bro*), Pitty, Ruri (smangattt), Opik, Cimbank (thank's sudah main gratis di IrmaNet), Ipul (cool skaliko bro waktu jd ketua try out d soppenk), Melvi (thank's atas buku perbankannya), Chado, Cece, RJ, Iwan Cakep, Aroel Cakep Banget Gitu Loh (kaumi plng cakep di Signum wkwkwkkkk), Ian (thank's atas wejangan2x), Ichal (gimana kabarnya teologi revolusioner coy, kaumi itu pemimpin revolusinya wkwkwkwkkk), Ardha, Yusna (thank's atas model estimasi fren), Mita (tsunadex Signum, kaumi itu Hokagenya Signum Cruise), Harti, Allu, Ninink, Chiwank, Ieke, Ai, Awwa (thank,s atas nebenganx), Ancha (senang maen futzal dan diskusi sm kamu, thank's atas kajianx), Anna, Kia, Ibhe (*keep fight bro*), Tric, Aryo, Alimuddin (lebih cepat lebih baik), Maul (*Der Kaiser*, kapan lg makan d jasbog fren?), Feral, Dulcet – Eka – Ria (smoga keluarga kalian jadi keluarga yg sakinah, mawaddah dan rahmah. Amin)

perpisahan bukanlah duka
meski harus menyisakan luka
(Drive : Bersama Signum)

Akhirnya dengan menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis dengan hati terbuka menerima kritik dan saran yang bersifat membangun yang sangat berguna bagi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya atas semua bantuan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat di masa yang akan datang.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat.

Makassar, Desember 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.3.1 Tujuan Penelitian	13
1.3.2 Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep dan Pengertian	14
2.2 Teori Permintaan Uang	16
2.2.1 <i>The Simple Quantity Theory</i>	17
2.2.2 Teori Cambridge (Marshall-Pigou)	18
2.2.3 Teori Uang dari Keynes	20
2.2.4 Teori Transaksi dari Permintaan Uang	21
2.2.5 Model Manajemen Kas Baumol-Tobin	22

2.2.6 Teori Portfolio dari Permintaan Uang	24
2.2.7 Teori Kuantitas Modern dari Friedman	25
2.3 Pendapatan Nasional	27
2.4 Suku Bunga	28
2.5 Model Estimasi Permintaan Uang di Indonesia	30
2.6 Tinjauan Empiris	32
2.7 Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data	34
3.2 Model Empiris Permintaan Uang	34
3.2.1 Teknik Estimasi	34
3.2.2 Pengujian Hasil Estimasi	35
3.3 Batasan Variabel	36

BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Jumlah Uang Beredar	37
4.1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dalam Arti Sempit (M_1) ..	37
4.1.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dalam Arti Luas (M_2)	43
4.2 Perkembangan Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .	46
4.3 Perkembangan Dana Pihak Ketiga	51
4.4 Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia 1999-2008	57

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1999-2008 (Dalam Miliar Rupiah)	3
Grafik 1.2 Perkembangan Likuiditas Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1996-2008 (Dalam %)	5
Grafik 1.3 Proporsi Uang Kartal dan Uang Giral Dalam M_1	7
Grafik 1.4 Proporsi M_1 dan Uang Kuasi dalam M_2	8
Grafik 1.5 Perkembangan Inflasi, Suku Bunga Nominal, dan Suku Bunga Riil Tahun 1999 – 2008 (Dalam %)	9
Grafik 1.6 Perkembangan Deposito Perbankan Tahun 1999-2008 (Dalam %) .	11

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Dalam Arti Sempit (M_1), Tahun 1970-2008 (Dalam Miliar Rupiah)	37
Tabel 4.2 Tingkat Pertambahan Jumlah Uang Beredar M_1 , Tahun 1999-2008 (% Per Tahun)	42
Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Dalam Arti Luas (M_2), Tahun 1970-2008 (Dalam Miliar Rupiah)	44
Tabel 4.4 Tingkat Pertambahan Jumlah Uang Beredar M_2 , Tahun 1999-2008 (% Per Tahun)	45
Tabel 4.5 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dan Output Perekonomian Indonesia Tahun 1999-2008	47
Tabel 4.6 Perkembangan Suku Bunga Deposito dan Tingkat Inflasi Tahun 1999 – 2008 (Dalam %)	51
Tabel 4.7 Posisi Dana Pihak Ketiga Perbankan Tahun 1999 – 2008 (Triliun Rp) ..	52
Tabel 4.8 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Tahun 1999 – 2008 (Dalam %)	52
Tabel 4.9 Hasil Estimasi Permintaan Uang	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Uang memiliki peranan strategis dalam perekonomian. Hal ini terkait dengan fungsi utamanya sebagai alat bertransaksi. Sehingga uang sering diartikan sebagai alat pembayaran yang dapat diterima secara umum. Namun sejalan dengan perkembangan perekonomian, fungsi uang yang semula hanya sebagai alat pembayaran berkembang menjadi alat satuan hitung dan sebagai alat penyimpan kekayaan.

Fungsi uang dalam perekonomian dapat diilustrasikan seperti darah yang mengalir dalam tubuh manusia. Jika darah yang mengalir dalam tubuh manusia tersebut terhenti atau tersumbat berarti manusia tersebut akan mengalami kematian atau paling tidak akan merasakan sakit dalam tubuhnya. Begitu pula dengan uang, posisinya harus selalu berputar dalam suatu perekonomian. Untuk menjalankan fungsi uang ini diperlukan kebijakan oleh otoritas moneter.

Para ekonom menjabarkan pemikiran di atas dengan istilah *flow concept*. Sehingga tidaklah mengherankan jika studi tentang dampak perubahan jumlah uang beredar terhadap kinerja perekonomian makro mendapat porsi perhatian yang sangat besar. Dewasa ini studi-studi mengenai keterkaitan jumlah uang beredar dengan kinerja makro sudah semakin luas dan dalam. Misalnya studi mengenai pengaruh jumlah uang beredar (JUB) dan juga tingkat bunga terhadap kinerja perekonomian.

Sumbangan terbesar Keynes terhadap perkembangan teori moneter modern adalah pandangannya tentang uang sebagai alat penyimpan nilai (*store of value*). Pandangan tersebut menyebabkan perlunya analisis tentang pasar uang, yaitu interaksi antara permintaan uang dengan penawaran uang. Pasar uang, memberikan gambaran tentang perkembangan kelangkaan uang. Perkembangan tingkat kelangkaan uang ditunjukkan dari perkembangan tingkat harga yang terbentuk lewat mekanisme pasar; sedangkan harga dari uang adalah tingkat bunga. Jika tingkat bunga semakin tinggi, maka uang semakin mahal, berarti uang semakin langka. Begitu juga sebaliknya.

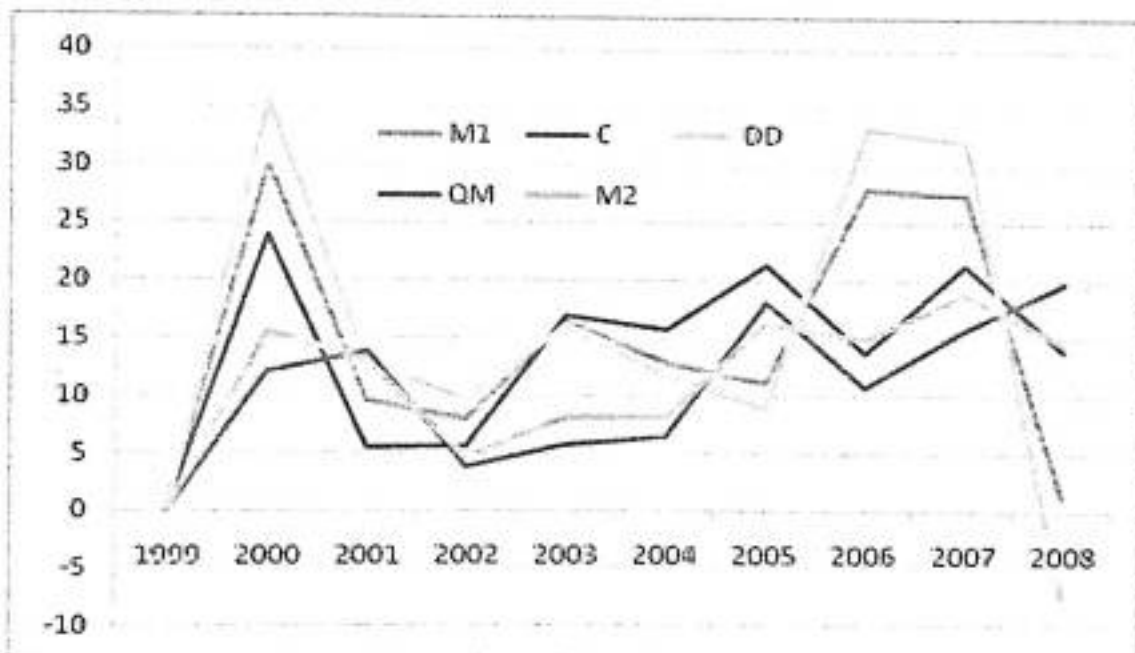
Dengan dasar ini, dapat ditarik suatu hubungan antara sektor moneter dengan sektor riil. Tingkat bunga yang terbentuk di sektor moneter (pasar uang) akan mempengaruhi perilaku di sektor riil, khususnya investasi. Misalnya, bila tingkat bunga makin tinggi, permintaan investasi akan menurun, yang akan menurunkan tingkat output keseimbangan. Jadi keseimbangan di pasar uang berkaitan dengan pasar barang dan jasa.

Jika pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai cerminan dinamika sektor riil serta pertambahan jumlah dan komposisi dipandang sebagai cerminan dinamika sektor moneter, maka ada keterkaitan antara perkembangan di sektor riil dengan di sektor moneter. Pada saat output nasional bertambah banyak, maka permintaan akan uang untuk kebutuhan transaksi juga akan meningkat. Masyarakat cenderung untuk menjaga nilai beli dari uang yang dipegangnya, agar uang yang dipegang cukup memadai untuk menyelesaikan transaksi-transaksi yang dilakukannya.

Jumlah uang beredar (M_1) di Indonesia selama 1970-2008 memperlihatkan fenomena yang terus berkembang baik itu uang beredar dalam arti sempit (M_1) yang terdiri dari uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*) maupun uang beredar dalam arti luas (M_2) yang merupakan penjumlahan M_1 dengan uang kuasi (*quasy money*). Hal ini dapat diamati pada Grafik 1.1.

Grafik 1.1

**Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1999-2008
(Dalam Miliar Rupiah)**



Sumber : Data diolah

Tahun 1998 yang diwarnai dengan situasi perekonomian yang tidak menentu, hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional semakin memicu M_1 dan M_2 melonjak tajam. Penarikan dana oleh masyarakat dalam jumlah besar (*bank run*) menyebabkan jumlah uang kartal melonjak tajam. Peningkatan uang kartal ini turut mempengaruhi peningkatan M_1 dan M_2 yang selanjutnya relatif tidak stabil dalam sepuluh tahun terakhir.

Di tahun 1999 sebagai akibat masih berlanjutnya penarikan dana oleh masyarakat menyebabkan perkembangan *base money* cenderung berada di atas sasaran indikatifnya. Penarikan dana ini juga menimbulkan lonjakan BLBI, tingginya bantuan likuiditas yang terpaksa diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank telah mendorong peningkatan uang beredar yang sangat besar sehingga memperbesar tekanan inflasi yang sebelumnya memang sudah meningkat tajam akibat depresiasi rupiah yang sangat besar.

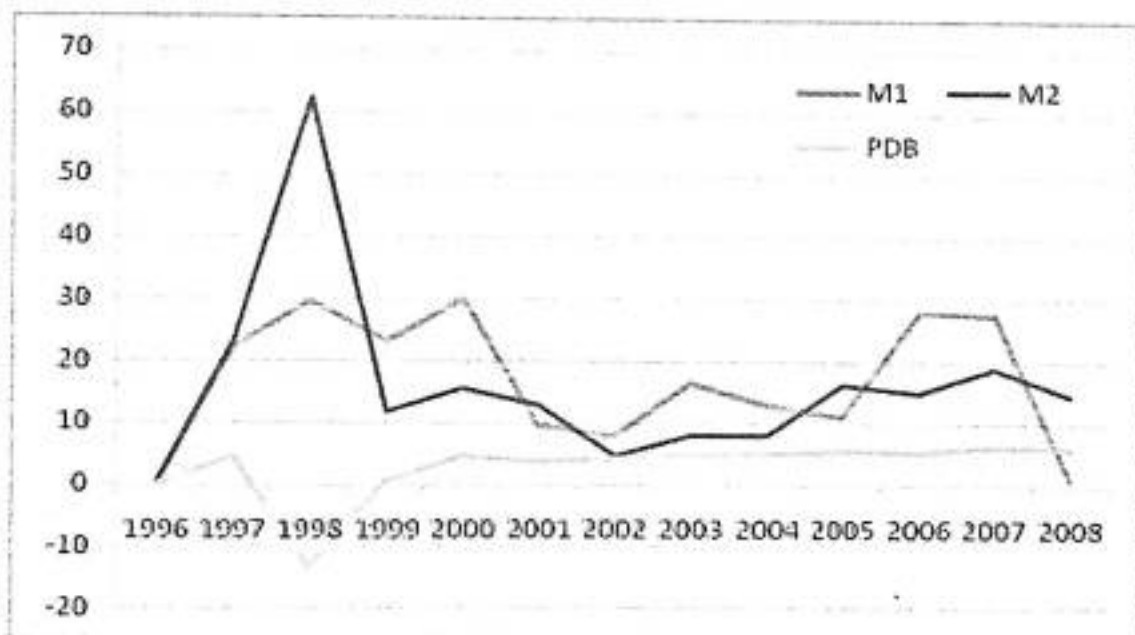
Untuk menghimpun kembali dana-dana yang ditarik oleh masyarakat sekaligus menekan tingkat inflasi bank-bank umum mempunyai piranti yang cukup variatif dalam menarik dana masyarakat. Piranti utama adalah pengaturan tingkat bunga simpanan dan pinjaman. Piranti lainnya adalah hadiah yang ditawarkan dan peningkatan sistem pelayanan perbankan. Meskipun begitu, kebijakan tersebut tidak secara langsung mengubah pola permintaan uang karena masyarakat mempunyai banyak pilihan dalam sistem penyimpanan uangnya.

Pola permintaan uang masyarakat sebagaimana ditampilkan grafik 1.1 cenderung tidak stabil. Pada tahun 2000 permintaan uang kartal meningkat 24% lalu turun 5,5% tahun berikutnya kemudian meningkat 17,1% di 2003. Adapun uang giral melonjak 35,5% pada tahun 2000 namun mengalami penurunan dalam dua tahun berikutnya dan kembali melonjak naik pada tahun 2006 yaitu sebesar 33,3%. Akan tetapi pada tahun 2008 permintaan uang giral turun -7,4%. Sedangkan uang kuasi tumbuh pada tahun 2000 dan 2001 masing-masing 12,1% dan 13,9% lalu mengalami penurunan tiga tahun kemudian masing-masing 3,8% 5,8%, dan 6,5%. Sejak 2006 permintaan uang kuasi semakin meningkat.

JUB berdasarkan teori sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Di mana peningkatan JUB akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi JUB sebab peningkatan pendapatan akan mendorong peningkatan permintaan uang. Hubungan antara JUB dan pertumbuhan ekonomi dapat diamati pada grafik 1.2.

Grafik 1.2

Perkembangan Likuiditas Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1996-2008 (Dalam %)



Sumber : Data diolah

Pada pertengahan tahun 1998 awal terjadinya krisis ekonomi di Indonesia menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia -13,08%, melonjaknya tingkat suku bunga yang mengalami pertumbuhan hingga 124,55% dan pada tahun yang sama jumlah uang beredar (M_1) malah meningkat dari Rp. 63.561 milyar mencapai Rp 98.270 milyar dengan perumbuhan mencapai 54,60%. Pada tahun 1999 sampai dengan 2008 PDB Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Pada tahun 1999 M_1 dan M_2 mengalami penurunan. M_1 turun dari 29,6% pada 1998 menjadi 23,1% pada 1999, sedangkan M_2 turun dari 62,3% pada 1998 menjadi 11,9% pada 1999. Kenaikan suku bunga simpanan telah mengakibatkan pergeseran dari M_1 ke uang kuasi sehingga posisi M_1 mengalami penurunan. Meskipun permintaan uang kuasi meningkat M_2 mengalami penurunan. Di tengah penurunan M_1 dan M_2 , PDB mengalami peningkatan dari -13,08% menjadi 0,79% pada tahun 2009.

Pada tahun 2000 M_1 dan M_2 mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 30,1% dan 15,6% yang juga diiringi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,8%. Hubungan searah juga terjadi pada tahun 2001 dimana PDB turun menjadi 3,8% sedangkan M_1 dan M_2 turun menjadi 9,6% dan 13%.

Pada tahun 2002 PDB meningkat 4,4% pada saat yang sama, M_1 dan M_2 mengalami penurunan masing-masing sebesar 8% dan 4,7%. Penurunan M_2 sejalan dengan menurunnya suku bunga deposito dan semakin berkembangnya obligasi dan produk reksa dana yang menjanjikan tingkat *return* yang lebih tinggi dari deposito.

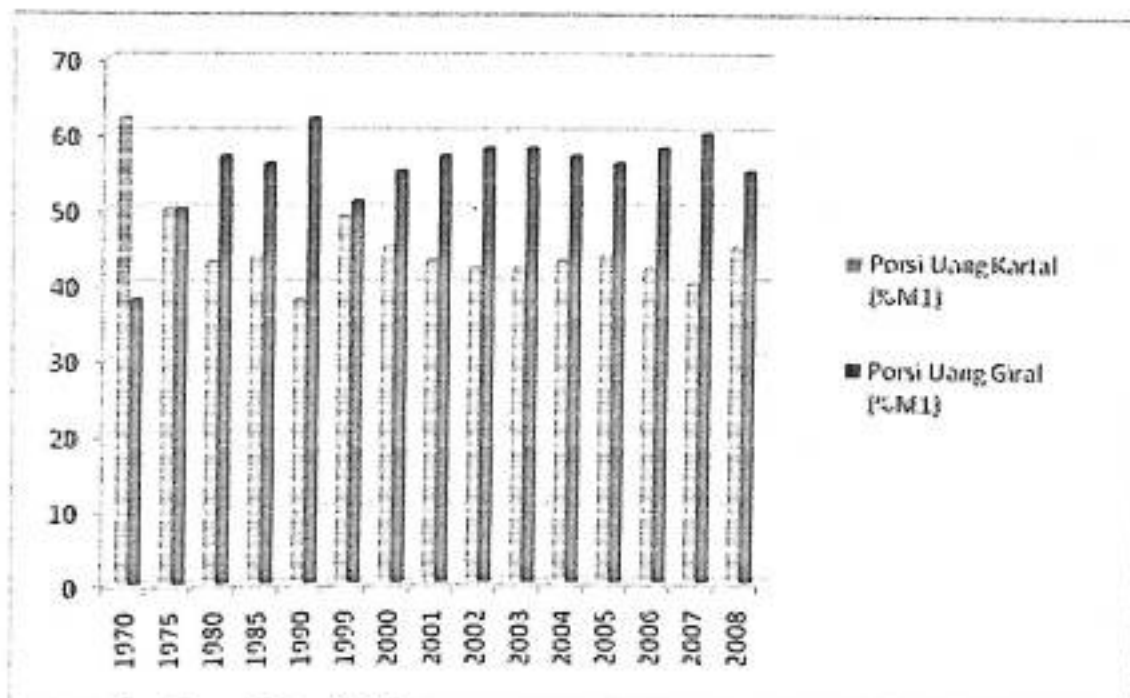
Di tahun 2004 PDB meningkat dari 4,9% pada tahun 2003 menjadi 5,1% sedangkan M_1 mengalami penurunan dari 16,6% pada tahun 2003 menjadi 12,9% pada tahun 2004. Selanjutnya, pada tahun 2005 ketika pertumbuhan ekonomi 5,1%, di satu sisi M_2 meningkat 16,4% di sisi lain M_1 menurun 11,1%. Meningkatnya M_2 disebabkan peningkatan uang kuasi akibat semakin kompetitifnya bunga deposito yang ditawarkan oleh perbankan dan di sisi lain, kurang menariknya penempatan di reksa dana.

Pada tahun 2006 ketika pertumbuhan mengalami penurunan sebesar 5,5% diikuti dengan penurunan M_2 sebesar 14,9% M_1 meningkat pesat sebesar 28,1%. Pada tahun 2007 dimana ekonomi tumbuh 6,3% M_2 meningkat sebesar 18,9% sedangkan M_1 mengalami penurunan sebesar 27,6%. Dan di tengah krisis ekonomi global pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 6,1% yang juga diikuti penurunan M_1 dan M_2 masing-masing sebesar 1,2% dan 14,6%.

Dari pemaparan di atas, hubungan antara PDB, M_1 dan M_2 dalam beberapa tahun terakhir cenderung tidak stabil. Berdasarkan teori, besarnya permintaan uang untuk transaksi berhubungan positif dengan tingkat pendapatan nasional. Jika pendapatan nasional makin besar maka permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga juga makin besar. Sedangkan permintaan uang untuk tujuan spekulasi sangat ditentukan tingkat suku bunga.

Grafik 1.3

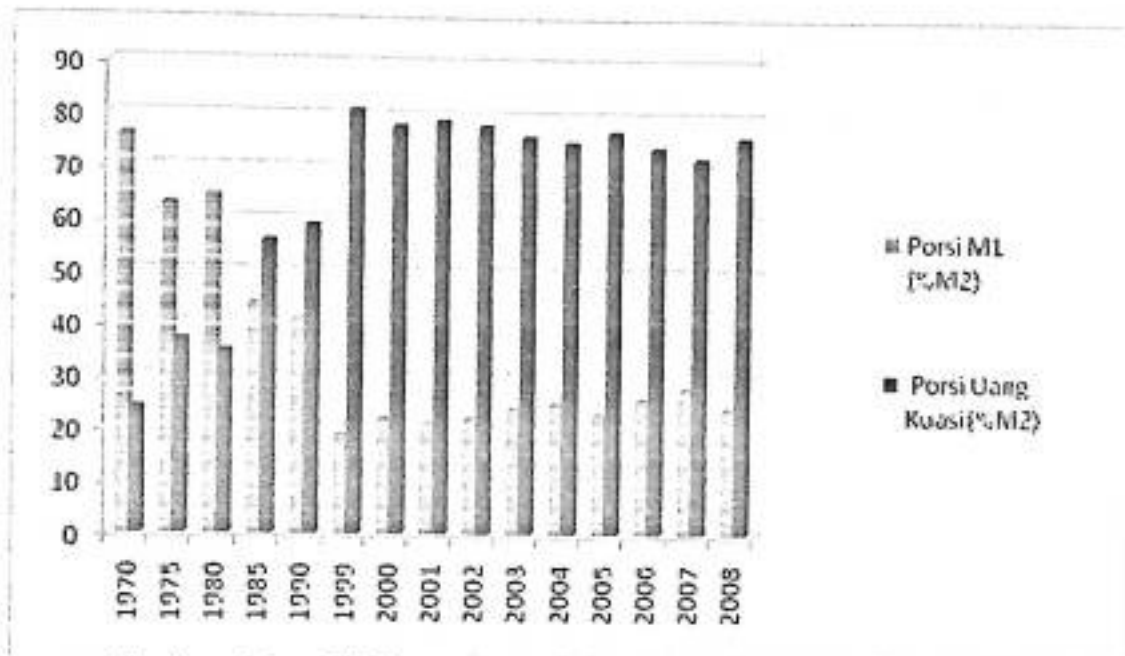
Proporsi Uang Kartal dan Uang Giral Dalam M_1



Sumber : Data diolah

Grafik 1.4

Proporsi M_1 dan Uang Kuasi dalam M_2



Sumber : Data diolah

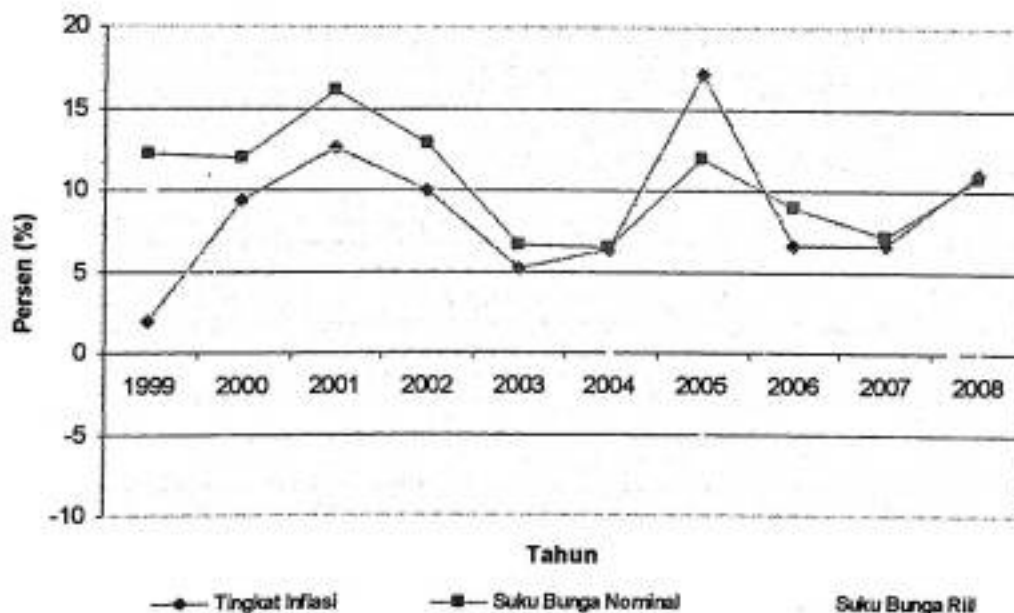
Seperti yang diperlihatkan dari grafik 1.3 dan 1.4 di atas, komponen-komponen JUB terus berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dari grafik 1.3 menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan komposisi JUB seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi selama periode 1970-2008. Sejak 1985 sampai 2008 uang giral telah mendominasi M_1 . Grafik 1.4 menunjukkan bahwa selama periode 1970-2008 uang kuasi semakin mendominasi likuiditas perekonomian Indonesia. Sampai tahun 1980, M_1 masih mendominasi likuiditas perekonomian di mana porsinya mencapai 65% M_2 . Semakin meningkatnya porsi uang giral dan uang kuasi dalam perekonomian menuntut pentingnya manajemen penawaran uang oleh otoritas moneter untuk mengimbangi atau mengantisipasi pola permintaan uang masyarakat.

Selain tingkat pendapatan, faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan uang adalah tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan faktor yang penting dalam perekonomian suatu negara karena sangat berpengaruh terhadap “kesehatan” suatu perekonomian. Hal ini tidak hanya mempengaruhi keinginan konsumen untuk membelanjakan ataupun menabungkan uangnya tetapi juga mempengaruhi dunia usaha dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat luas, baik pada sektor moneter maupun juga pada sektor riil.

Perkembangan tingkat inflasi, suku bunga nominal dan tingkat suku bunga riil dapat dilihat pada Grafik 1.5.

Grafik 1.5

**Perkembangan Inflasi, Suku Bunga Nominal, dan Suku Bunga Riil
Tahun 1999 – 2008 (Dalam %)**



Sumber : SEKI dan BPS

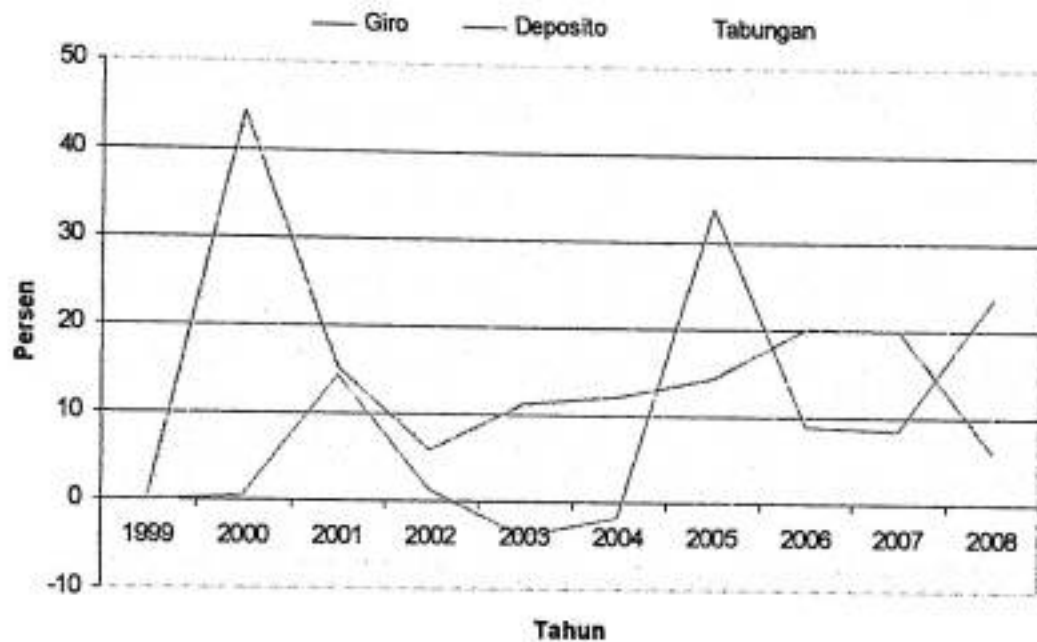
Dari grafik 1.5 dapat dilihat bahwa hanya pada tahun 2005 dan 2008 tingkat suku bunga nominal berada di bawah tingkat inflasi. Relatif masih tingginya suku bunga nominal dari tingkat inflasi dalam sepuluh tahun terakhir belum menjadi jaminan bagi masyarakat untuk menyimpan uangnya pada perbankan.

Tingkat laju inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa yang mencerminkan perilaku para pelaku pasar atau masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut adalah ekspektasi terhadap laju inflasi di masa yang akan datang. Ekspektasi laju inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan aset finansial yang dimilikinya menjadi aset riil, seperti tanah, rumah, dan barang-barang konsumsi lainnya. Begitu juga sebaliknya ekspektasi laju inflasi yang rendah akan memberikan insentif terhadap masyarakat untuk menabung serta melakukan investasi pada sektor-sektor produktif.

Ekspektasi masyarakat terhadap inflasi di masa yang akan datang antara lain dapat dilihat dari perkembangan suku bunga nominal. Suku bunga nominal ini mencerminkan suku bunga riil ditambah ekspektasi inflasi. Dengan demikian, perkembangan suku bunga nominal dapat digunakan sebagai indikator ekspektasi masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan suku bunga nominal disamping banyaknya dana masyarakat yang disimpan dalam bentuk deposito sebagai faktor yang mempengaruhi permintaan uang terutama untuk motif spekulasi.

Adapun perkembangan deposito dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 1.6
Perkembangan Deposito Perbankan Tahun 1999 - 2008
(Dalam %)



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Dari grafik 1.6 dapat dilihat bahwa dalam sepuluh tahun terakhir deposito perbankan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini terkait dengan belum stabilnya nilai rupiah baik terhadap barang dan jasa (tingkat inflasi) maupun terhadap mata uang asing (nilai tukar) pasca krisis 1997/1998. Melonjaknya nilai tukar rupiah dan tingginya angka inflasi membuat pemerintah mengambil kebijakan stabilisasi melalui restrukturisasi perbankan.

Kondisi perbankan kemudian semakin rawan manakala munculnya penarikan simpanan dan perpindahan dana antar lembaga keuangan secara besar-besaran akibat semakin merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Oleh karena itu untuk menarik simpanan masyarakat, perbankan memberikan tingkat bunga deposito yang relatif menarik bagi masyarakat.

Mengingat pentingnya keberadaan uang dalam perekonomian, maka penyediaan jumlah uang kartal di masyarakat harus sesuai dengan jumlah yang dibutuhkannya. Jumlah uang kartal yang berlebihan akan mendorong masyarakat pemegang uang kartal tersebut untuk membelanjakannya atau mendorong masyarakat melakukan tindakan spekulasi dengan menukarkan jumlah uang kartal yang dimiliki kepada uang kertas asing atau menyimpannya dalam bentuk aset lain. Akibatnya akan menimbulkan inflasi dan penurunan nilai tukar rupiah.

Selain itu, perilaku masyarakat dalam memegang uang kuasi perlu juga diperhatikan mengingat stabilitas permintaan uang kuasi ini sangat penting karena terkait dengan efektif tidaknya kebijakan pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia, untuk menggunakan instrumen moneter terutama suku bunga.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga, dan pendapatan nasional memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perilaku permintaan uang masyarakat. Dengan demikian, penulis mencoba melihat besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap permintaan uang, dengan mengemukakan judul **"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia 1999 - 2008"**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengemukakan pokok permasalahan yaitu apakah pendapatan nasional, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia 1999-2008?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis pengaruh pendapatan nasional, dan tingkat suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia periode 1999-2008.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

- a) Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pengambil kebijakan yang terkait perilaku permintaan uang masyarakat.
- b) Sebagai bahan referensi bagi mereka yang berminat meneliti masalah yang terkait dengan penelitian ini.
- c) Sebagai bahan informasi dan sumber ilmu pengetahuan bagi mahasiswa khususnya tentang analisa permintaan uang di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Pengertian

Jumlah uang beredar (JUB) adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Defenisi ini terus berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan perekonomian di suatu negara. Konteks perekonomian negara maju cara perhitungannya dapat berbeda dengan negara sedang berkembang. Umumnya cakupan defenisi JUB di negara maju lebih luas dan kompleks dibanding di negara sedang berkembang.

Secara umum dua defenisi JUB yang banyak digunakan yaitu: pendekatan transaksi yang memandang JUB adalah jumlah yang dibutuhkan untuk keperluan transaksi. Pendekatan ini banyak digunakan untuk menghitung JUB dalam arti sempit (*narrow money*) yang dikenal sebagai M_1 . Defenisi lain didasarkan pada pendekatan likuiditas yang memandang JUB adalah jumlah uang untuk kebutuhan transaksi di tambah uang kuasi. Pendekatan ini digunakan untuk menghitung jumlah uang beredar dalam arti luas (*broad money*) yang dikenal sebagai M_2 .

Berdasarkan klasifikasi di atas dapat dijelaskan beberapa pengertian JUB yaitu JUB merupakan tagihan masyarakat terhadap sektor perbankan dan terbatas pada jumlah antara uang kartal dan uang giral (Anton : 1991). Pengertian JUB lainnya adalah semua uang giral (*demand deposit*), tagihan pada bank umum, seluruh uang kertas dan uang logam (*currency*) yang ada di tangan masyarakat yang berada di luar bank umum dan bank sentral (Manullang : 1983).

Bank Indonesia membedakan jumlah uang beredar ke dalam dua bagian yaitu JUB dalam arti sempit dan JUB dalam arti luas. JUB dalam arti sempit (M_1), yaitu kewajiban sistem moneter yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Indonesia dan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di wilayah Republik Indonesia sedangkan Menurut UU No. 7 tentang Perbankan tahun 1992, definisi uang giral adalah tagihan yang ada di bank umum, yang dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat pembayaran. Bentuk uang giral dapat berupa cek, giro, atau *telegraphic transfer*.

JUB dalam arti luas (M_2), yaitu kewajiban sistem moneter yang terdiri dari M_1 dan uang kuasi. Uang kuasi adalah asset yang dapat diuangkan secara cepat. Uang kuasi terdiri dari deposito, tabungan, dan simpanan valas milik swasta domestik.

Dari kedua defenisi JUB yang dikemukakan oleh Bank Indonesia tersebut di atas, terlihat bahwa komponen M_1 merupakan komponen yang paling likuid, karena proses penciptaannya menjadi uang kas begitu cepat dan tidak mengalami perubahan atau kerugian nilai. Sedangkan M_2 mempunyai tingkat likuiditas yang paling rendah, karena proses pencairannya memerlukan jangka waktu tertentu.

Selain M_1 dan M_2 dikenal juga M_0 yang biasa juga disebut uang inti, uang primer, *reserve money*, *high powered money*, atau *monetary base* yang merupakan kewajiban dari otoritas moneter yang terdiri dari uang kertas dan uang logam yang berada di luar Bank Indonesia, serta simpanan giro Bank umum dan sektor swasta domestik (penduduk) pada Bank Indonesia.

2.2 Teori Permintaan Uang

Secara umum terdapat tiga pandangan mengenai permintaan uang, yaitu terori-teori permintaan uang yang didasarkan pada; (1) Pandangan klasik (*Classical view*), (2) Teori permintaan uang yang didasarkan pada pandangan Keynes (*Keynes's view*), dan (3) Teori kuantitas modern (*Modern Quantity Theory of money*).

Pendekatan klasik yang dipelopori oleh ekonom beraliran klasik beranggapan bahwa permintaan uang murni didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan transaksi (*transaction view of money demand*). Anggapan ini melahirkan kesimpulan bahwa permintan uang untuk kebutuhan transaksi sangat tergantung pada tingkat pendapatan.

Pandangan ini yang kemudian dimodifikasi oleh John Maynard Keynes dengan menyatakan bahwa terdapat biaya yang ditanggung oleh masyarakat dalam memegang uang. Biaya yang dimaksud dapat berupa biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*undirect cost*).

Biaya langsung dari memegang uang dapat berupa pembayaran dengan nominal atau persentase tertentu dari nilai *durable deposits* yang dimiliki oleh seseorang. Sementara biaya tidak langsung merupakan *opportunity cost* dari memegang uang. Biaya oportunitas adalah biaya yang timbul dari berbagai alternatif pengalokasian aset. Atau dengan kata lain, terdapat potensi kehilangan pendapatan bunga jika seseorang menetapkan salah satu bentuk kekayaan (*asset*). Fakta di atas yang kemudian mendasari pandangan Keynes bahwa semakin tinggi tingkat bunga maka semakin rendah permintaan uang.

Pendekatan yang ketiga adalah *modern quantity theory of money* yang dipopulerkan oleh Milton Friedman. Teori kuantitas modern menggabungkan antara pandangan klasik (*Classical view*) dengan pandangan Keynes (*Keynes's view*) dari permintaan uang.

Ketiga pendekatan di atas disertai dengan rumusan teoritisnya yang dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

2.2.1 The Simple Quantity Theory

The simple quantity theory (teori kuantitas sederhana) berpandangan bahwa motivasi utama masyarakat dalam memegang uang adalah untuk keperluan bertransaksi. Teori ini didasarkan pada *equation of exchange*, identitas yang menghubungkan antara pengeluaran agregat dengan persediaan uang (Jansen : 2002).

Pandangan ini dipelopori oleh Irving Fisher (1900s) yang mengilustrasikan permintaan uang dalam perekonomian sebagai berikut: anggaplah bahwa total spending (TS) suatu perekonomian dalam setahun adalah \$2.000.000,-, JUB adalah \$2.000.000. bagaimana mampu membeli barang senilai \$2.000.000? Jawabannya adalah setiap satu dolar akan digunakan lebih dari satu kali dalam setiap tahun. Dalam ilustrasi di atas, setiap satu dolar akan digunakan dua kali untuk mendukung total pembelanjaan sebanyak \$2.000.000,-.

Secara umum *equation of exchange* dapat ditulis sebagai berikut:

$$M V = TS \dots\dots\dots(1)$$

Di mana:

M = Jumlah uang beredar

TS = Total pembelanjaan

V = *Velocity* dari uang

Persamaan (1) menyatakan bahwa JUB (M) dikali dengan *velocity* dari uang (V) sama dengan total pembelanjaan dalam satu tahun. Di mana rata-rata perpindahan uang dari periode satu tahun disebut *velocity of money*.

Fisher menyatakan bahwa permintaan uang akan timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi, dimana tiap perekonomian sesuai tahapan pertumbuhannya memiliki sistem kelembagaan tersendiri yang menentukan sifat proses transaksi tersebut. Sistem kelembagaan ini mencakup beberapa faktor, misalnya tingkat "monetisasi" sektor-sektor ekonomi, kredit perdagangan, perbaikan dalam komunikasi, dan sistem jaringan perbankan.

Proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam suatu periode inilah yang kemudian menentukan besar kecilnya perputaran uang transaksi (*transaction velocity of money*). Faktor kelembagaan, utamanya mekanisme pembayaran yang digunakan (tunai atau cek) akan mengalami perubahan secara gradual dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek kebutuhan akan uang relatif terhadap volume transaksi bisa dianggap konstan. Demikian pula volume transaksi relatif terhadap output masyarakat bisa dianggap mempunyai proporsi yang konstan dalam jangka pendek.

2.2.2 Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Seperti halnya *simple quantity theory*, Teori Cambridge (Marshall-Pigou) berpokok pangkal pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*means of exchange*). Oleh karena itu, teori-teori klasik ini melihat permintaan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi.

Perbedaan utama dari teori Cambridge dan Fisher ini terletak pada teori Fisher berfokus pada permintaan uang yang semata-mata merupakan proporsi konstan dari volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang konstan. Sedangkan teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Atau dengan kata lain, Fisher memandang *velocity* uang konstan sedangkan Cambridge tidak.

Menurut teori Cambridge, permintaan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan, juga dipengaruhi oleh bunga, dan ramalan / ekspektasi masyarakat terhadap kondisi masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang seseorang dengan demikian juga akan mempengaruhi permintaan uang masyarakat secara keseluruhan. Yang selanjutnya Pigou melakukan berbagai penyederhanaan dimana variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan uang, dalam jangka pendek dianggap konstan.

Teori Cambridge menganggap bahwa permintaan uang adalah proporsional dengan tingkat pendapatan nasional (*ceteris paribus*). Dengan demikian persamaan uang dapat ditulis sebagai berikut :

$$M_d = k P Y$$

Di mana :

k = konstanta Cambridge

P = tingkat harga

Y = pendapatan nasional riil

Dari persamaan di atas, teori Cambridge tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat bunga dan ekspektasi berubah walaupun dalam jangka pendek dengan berubahnya faktor-faktor ini maka konstanta Cambridge (k) pun akan berubah.

2.2.3 Teori Uang dari Keynes

Ketika ekonom klasik cenderung menekankan penggunaan uang dalam melakukan transaksi, Keynes mengidentifikasi tiga motif memegang uang yaitu: motif bertransaksi, motif berjaga-jaga, dan motif berspekulasi. Seperti ekonom klasik, Keynes memandang memegang uang untuk transaksi proporsional dengan pendapatan.

Keynes juga sependapat dengan pemikiran Cambridge, dimana orang memegang uang untuk melancarkan proses transaksi yang dilakukan, dan permintaan uang masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Semakin besar tingkat pendapatan nasional, semakin besar tingkat transaksi, maka semakin besar pula jumlah uang yang diminta masyarakat untuk transaksi.

Keynes juga berpendapat bahwa permintaan uang untuk transaksi ini pun bukan merupakan suatu proporsi yang konstan, tapi juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Hanya saja faktor bunga dalam permintaan uang untuk transaksi ini tidak terlalu ditekankan. Salah satu sebabnya adalah karena ia ingin menekankan permintaan uang untuk tujuan lain, yaitu tujuan spekulasi. Motif memegang uang untuk tujuan spekulasi terutama ditujukan untuk mendapatkan keuntungan.

Keynes membatasi keadaan dimana pemilik kekayaan bisa memilih memegang kekayaannya dalam bentuk tunai atau obligasi. Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan, sedang obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periodenya. Hal ini dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

$$K = R P$$

Di mana K adalah hasil per tahun yang diterima, R adalah tingkat bunga, dan P adalah harga pasar dari obligasi. Persamaan tersebut bisa pula ditulis sebagai berikut :

$$P = \frac{K}{R}$$

Dari persamaan di atas, harga pasar obligasi berbanding terbalik dengan tingkat bunga (dengan asumsi hasil per tahun yang diterima konstan). Bila tingkat bunga turun maka harga pasar obligasi akan naik, begitu pula sebaliknya.

2.2.4 Teori Transaksi dari Permintaan Uang

Teori permintaan uang yang menekankan peran uang sebagai media pertukaran disebut teori transaksi (*transaction theories*) Teori transaksi menekankan peran uang sebagai media pertukaran. Teori ini menyatakan bahwa uang adalah aset yang didominasi dan menekankan bahwa orang memegang uang, tidak seperti aset-aset lainnya, untuk melakukan pembelian. Teori ini menjelaskan mengapa orang memegang uang dalam arti sempit (M_1), seperti mata uang dan rekening cek, sebagai lawan dari memegang aset yang mendominasinya, seperti rekening tabungan dan *Treasury bills*.

Teori transaksi dari permintaan uang bermacam-macam, bergantung pada bagaimana orang memodelkan proses menghasilkan uang untuk melakukan transaksi. Seluruh teori ini mengasumsikan bahwa uang mempunyai biaya dari menerima tingkat pengembalian yang rendah dan manfaat yang membuat transaksi lebih aman. Orang-orang memutuskan berapa banyak uang yang akan dipegang dengan men-*trade-off*-kan biaya dan manfaat ini.

Pengembangan lebih lanjut dari teori transaksi dari permintaan uang adalah model manajemen kas Baumol-Tobin (*the inventory approach to money demand*), teori portofolio dari permintaan uang dari James Tobin (*the portfolio approach to money demand*) dan teori kuantitas modern dari Friedman.

2.2.5 Model Manajemen Kas Baumol-Tobin

Seperti *quantity theory* dan teori Cambridge, model ini juga menekankan pentingnya penggunaan uang untuk keperluan transaksi. Tetapi model ini juga memandang adanya *direct* dan *indirect cost* (biaya langsung dan biaya tidak langsung) memegang uang untuk tujuan transaksi dan bagaimana perubahan kedua biaya ini akan mempengaruhi permintaan uang (Jansen : 2002). Biaya langsung yaitu biaya perjalanan atau biaya mentransfer aset non moneter menjadi aset moneter sedangkan biaya tidak langsung yaitu jumlah bunga yang hilang.

Baumol dan Tobin mencapai kesimpulan yang serupa mengenai permintaan uang untuk transaksi. Baumol melihat bahwa kebutuhan akan uang untuk transaksi pada hakekatnya adalah sama dengan kebutuhan stok uang yang akan dipegang dengan pertimbangan biaya dengan memilih jumlah dan pola waktu untuk stok yang tepat agar biaya yang membebaninya minimal.

Model Baumol-Tobin menganalisa biaya dan manfaat dari memegang uang. Manfaatnya adalah kenyamanan: orang-orang memegang uang agar tidak perlu pergi ke bank setiap kali mereka ingin membeli sesuatu. Biaya kenyamanan ini adalah hilangnya bunga yang akan mereka terima jika uang itu mereka simpan di bank.

Model Baumol ini bertitik tolak dari anggapan bahwa seseorang menerima pendapatan tertentu secara reguler setiap waktu, dan untuk penyederhanaan orang tersebut selalu membelanjakan sejumlah tertentu (tetap) setiap harinya. Dengan kata lain kebutuhan uang tunai per satuan waktu adalah konstan. Pemilik pendapatan tersebut juga dapat memilih memegang hasil pendapatannya dalam bentuk uang tunai atau obligasi.

Uang tunai dianggap tidak menghasilkan apapun, tapi dipegang karena bisa digunakan untuk transaksi. Sedangkan obligasi menghasilkan tingkat bunga, tapi bila ingin digunakan untuk transaksi harus terlebih dahulu ditukarkan kedalam bentuk uang tunai. Selanjutnya dianggap bahwa setiap kali menjual obligasi, ada biaya (tetap) yang dibebankan. Karena uang tunai tidak menghasilkan apapun, maka orang akan cenderung memegang pendapatan totalnya sebanyak mungkin dalam bentuk obligasi. Keputusan ini dilakukan dengan mempertimbangkan biaya yang paling menguntungkan. Biaya yang paling menguntungkan ini adalah dengan memilih nilai/jumlah obligasi yang akan dijual dengan tujuan memenuhi kebutuhan uang tunai untuk transaksi dalam jangka waktu tertentu yang akan meminimumkan biaya total dari pemegangan stok.

Berdasarkan pembahasan di atas, biaya total yang menjadi beban individu dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya Total} &= \text{Bunga yang Hilang} + \text{Biaya Perjalanan} \\ &= (\textit{indirect cost}) + (\textit{direct cost}) \end{aligned}$$

2.2.6 Teori Portofolio dari Permintaan Uang

Teori portofolio menekankan peran uang sebagai penyimpan nilai. Menurut teori ini, orang-orang memegang uang sebagai portofolio aset mereka. Teori portofolio memprediksi bahwa permintaan uang seharusnya bergantung pada risiko dan hasil yang diberikan oleh uang dan oleh berbagai aset selain uang. Selain itu, permintaan uang seharusnya bergantung pada kekayaan total, karena kekayaan mengukur besarnya portofolio yang dialokasikan di antara uang dan aset alternatif. Fungsi permintaan uang dalam teori portofolio mengasumsikan permintaan uang bergantung pada pengembalian saham riil (r_s), pengembalian obligasi riil yang diharapkan (r_b), tingkat inflasi yang diharapkan (π^e), dan kekayaan riil (W).

Fungsi permintaan uang dalam teori portofolio dapat ditulis dalam persamaan berikut :

$$(M/P)^d = L(r_s, r_b, \pi^e, W)$$

Dari persamaan di atas, Kenaikan dalam pengembalian saham riil (r_s) dan pengembalian obligasi riil yang diharapkan (r_b) menurunkan permintaan uang, karena uang menjadi kurang menarik. Kenaikan dalam kekayaan riil (W) meningkatkan permintaan uang, karena kekayaan yang lebih tinggi berarti portofolio yang lebih besar.

Menurut Mankiw (2000) teori portofolio bermanfaat untuk mempelajari permintaan uang bergantung pada ukuran uang manakah yang kita gunakan. Ukuran uang yang paling sempit (M_1) adalah aset yang didominasi (*dominated assets*); sebagai penyimpan nilai, uang eksis sepanjang aset-aset lain dalam kondisi lebih baik. Jadi, tidak optimal bagi orang-orang untuk memegang uang sebagai bagian dari portofolio mereka, dan teori portofolio tidak dapat menjelaskan permintaan terhadap bentuk uang yang didominasi ini. Ukuran uang yang lebih luas mencakup banyak aset yang mendominasi mata uang dan rekening cek, sehingga pendekatan portofolio terhadap permintaan uang merupakan teori yang baik untuk menjelaskan permintaan terhadap M_2 atau M_3 .

2.2.7 Teori Kuantitas Modern dari Friedman

The modern quantity theory of money demand dibangun berdasar pada *the simple quantity theory of money* dengan menekankan kekhasan kepemilikan uang sebagai media pertukaran. Kekhasan ini karena memandang permintaan uang mirip permintaan akan suatu barang yang dipengaruhi oleh tiga hal yaitu; total kekayaan yang merupakan kendala anggaran (*budget constraint*) dalam perilaku konsumen, harga dari masing-masing bentuk kekayaan, serta selera dan preferensi (*taste and preference*) pemilik kekayaan (Jansen : 2002).

Teori kuantitas modern menekankan permintaan uang pada keuntungan dari proses substitusi antar bentuk kekayaan seperti uang, obligasi, saham, surat berharga, dan bentuk kekayaan yang lain baik manusiawi maupun nonmanusiawi. Permintaan uang terhadap bentuk kekayaan di atas sangat dipengaruhi oleh hasil (*return*) yang akan diterima pemilik kekayaan di masa yang akan datang.

Dalam teori permintaan uangnya, Friedman menganggap bahwa pemilik kekayaan memutuskan aktiva-aktiva apa yang akan dipegang atas dasar perbandingan manfaat, selera dan jumlah kekayaannya. Pengertian kekayaan dari Friedman tidak hanya berbentuk uang atau bisa diubah atau dijual menjadi uang, tetapi juga termasuk nilai dari aliran penghasilan di tahun-tahun mendatang dari tenaga kerjanya. Kekayaan tidak lain adalah nilai sekarang dari aliran penghasilan yang diharapkan dari aktiva-aktiva yang dipegang. Pengertian kedua yang penting adalah "manfaat". Manfaat (*returns*) dari setiap bentuk aktiva merupakan faktor pertimbangan untuk memutuskan berapa jumlah dari masing-masing bentuk aktiva yang akan dipegang tersebut.

Dalam melakukan perumusan fungsi permintaan uang (permintaan total uang, Friedman tidak mengenal pembagian motif memegang uang seperti Keynes), Friedman melakukan beberapa penyederhanaan. Ia menganggap pemilik kekayaan bisa memilih lima bentuk kekayaan untuk dipegang, yaitu: Uang tunai, obligasi, saham atau equities, barang-barang fisik bukan manusia, dan kekayaan manusiawi / *human capital*.

Dalam bentuk persamaan, maka permintaan akan uang tunai menurut Friedman dapat ditulis sebagai berikut:

$$M = f(P, r, \pi, w, Y, u)$$

Di mana:

P = tingkat harga

r = tingkat bunga

π = laju inflasi

w = kekayaan non manusiawi

Y = pendapatan

u = selera/preferensi

2.3 Pendapatan Nasional

Konsep pendapatan nasional pertama kali dicetuskan oleh Sir William Petty dari Inggris yang berusaha menaksir pendapatan nasional negaranya (Inggris) pada tahun 1665. Dalam perhitungannya, ia menggunakan anggapan bahwa pendapatan nasional merupakan penjumlahan biaya hidup (konsumsi) selama setahun.

Menurut Mankiw (2000), GNP (*Gross National Product*) Produk Nasional Bruto adalah pendapatan total dari seluruh penduduk suatu Negara, termasuk pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri atau pengeluaran total atas output barang dan jasa Negara. GDP (*Gross Domestic Product*) Produk Domestik Bruto adalah pendapatan total yang diperoleh secara domestik, termasuk pendapatan yang diperoleh faktor-faktor produksi yang dimiliki asing atau pengeluaran total pada barang dan jasa yang diproduksi secara domestik.

Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dihitung oleh BPS berdasarkan dua pendekatan yaitu; menurut jenis penggunaan dan menurut lapangan usaha. Pendekatan pengeluaran, dengan cara menghitung jumlah seluruh pengeluaran untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama satu periode tertentu. Perhitungan dengan pendekatan ini dilakukan dengan menghitung pengeluaran yang dilakukan oleh empat pelaku kegiatan ekonomi negara, yaitu: Rumah tangga (*Consumption*), pemerintah (*Government*), pengeluaran investasi (*Investment*), dan selisih antara nilai ekspor dikurangi impor ($X - M$).

PDB menurut lapangan usaha dihitung dengan cara menjumlahkan nilai seluruh produk yang dihasilkan dari sektor Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; Pertambangan dan penggalian; Industri pengolahan; Listrik, gas, dan air bersih; Bangunan; Perdagangan, hotel, dan restoran; Pengangkutan dan komunikasi; Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor Jasa selama satu periode tertentu. Nilai produk yang dihitung dengan pendekatan ini adalah nilai jasa dan barang jadi (bukan bahan mentah atau barang setengah jadi).

Kuantitas uang dalam perekonomian sangat erat kaitannya dengan jumlah mata uang yang dipertukarkan dalam transaksi. Dalam penulisan skripsi ini, karena jumlah transaksi sulit diukur, maka jumlah transaksi diganti dengan output total dari perekonomian (GDP). Transaksi dan output sangat berkaitan, karena semakin banyak perekonomian memproduksi, semakin banyak barang yang dibeli dan dijual. Namun demikian, menurut Mankiw (2000) keduanya tidak sama. Ketika seseorang menjual mobil bekas untuk orang lain, misalnya, mereka melakukan transaksi dengan menggunakan uang, meskipun mobil bekas bukan bagian dari output sekarang.

2.4 Suku Bunga

Menurut Keynes (1936) suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang. Sedangkan menurut Hubbard (1997), bunga adalah biaya yang harus dibayar atas pinjaman yang diterima dan imbalan atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menabung (Laksomono : 2001).

Para ekonom membagi tingkat suku bunga atas dua yaitu, tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan tingkat bunga riil (*real interest rate*). Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal dan kenaikan dalam daya beli Anda dengan tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal biasa juga disebut biaya peluang (*opportunity cost*) dari memegang uang: biaya yang timbul karena Anda lebih suka memegang uang ketimbang obligasi.

Jika i menyatakan tingkat bunga nominal, r menyatakan tingkat bunga riil, dan π tingkat inflasi, maka hubungan ketiga variabel ini dapat ditulis sebagai

$$r = i - \pi$$

Dari persamaan di atas, tingkat bunga riil adalah perbedaan di antara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi. Kalau diatur kembali persamaan ini, dapat dilihat bahwa tingkat bunga nominal adalah jumlah tingkat bunga riil dan tingkat inflasi.

$$i = r + \pi$$

Persamaan di atas disebut persamaan Fisher (*Fisher Equation*). Persamaan ini menunjukkan tingkat bunga bisa berubah karena dua alasan: karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah. Menurut persamaan Fisher di atas, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat bunga nominal. Hubungan satu-satu antara tingkat inflasi dan tingkat bunga nominal disebut efek Fisher (*Fisher Effect*) (Mankiw : 2003).

2.5 Model Estimasi Permintaan Uang di Indonesia

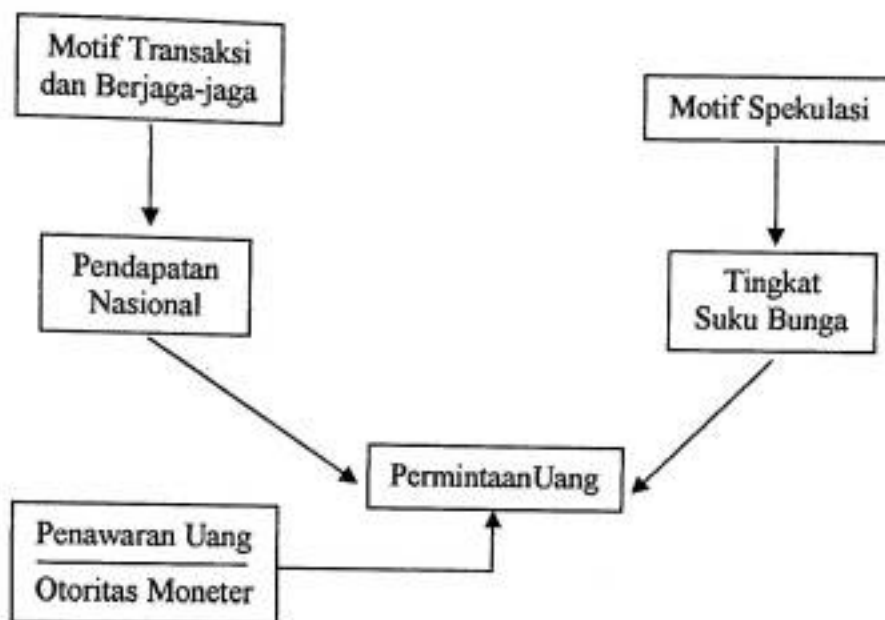
Penawaran uang dapat dipengaruhi melalui Bank Sentral secara langsung dengan mengontrol atau mengawasi besar kecilnya uang inti dan pengawasan cash rasio yang harus dikuasai oleh bank-bank umum serta himbauan suku bunga (*BI rate*) untuk mengendalikan tingkat suku bunga agar mendorong pengembangan dunia usaha. Dengan demikian melalui instrumen-instrumennya Bank Sentral berharap mampu mengendalikan jumlah uang beredar dengan instrumen kebijakan yang dimilikinya tersebut.

Manajemen penawaran uang yang baik dan tepat akan dapat mendorong tercapainya kesempatan kerja penuh serta menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang sehat. Hal ini merupakan salah satu aspek mengapa uang dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Masyarakat mengakui dan bersedia menerima uang, karena masyarakat percaya uang dapat diterima dan dapat digunakan untuk membayar pembelian barang dan jasa-jasa. Karena tidak didukung oleh logam mulia tertentu, maka nilai riil uang tergantung pada daya beli diukur dengan banyaknya barang dan jasa yang dapat dibeli dengan satuan uang. Hal ini tergantung pada tingkat harga barang dan jasa. Bila harga-harga naik, maka daya beli uang turun sehingga diperlukan lebih banyak uang dalam transaksi.

Perilaku permintaan uang oleh masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga. Hubungan antara kedua faktor ini dengan keputusan seseorang memegang uang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1

Hubungan Pendapatan, Tingkat Suku Bunga Dan Permintaan Uang



Menurut Boediono (1988), semakin besar GDP semakin banyak transaksi yang diharapkan untuk dilaksanakan oleh masyarakat sehingga semakin besar uang tunai yang dibutuhkan untuk menutup setiap transaksi. Sedangkan menurut Manurung (2004), pada saat output perekonomian bertambah banyak, jumlah uang beredar juga semakin banyak, sementara itu komposisi jumlah uang beredar juga berubah, akibat meningkatnya permintaan uang kuasi sebagai alat penyimpan nilai. Masyarakat juga dapat berspekulasi pada aset lain untuk menyimpan uangnya. Permintaan uang sebagai alat tukar dapat dilihat dari agregat moneter M_1 sedangkan permintaan uang sebagai alat penyimpan nilai dapat dilihat dari agregat moneter M_2 .

2.6 Tinjauan Empiris

Spencer (1985) melakukan penelitian tentang stabilitas parameter permintaan uang di Indonesia menggunakan data kuartalan tahun 1967-1981. Kajian tersebut menggunakan data uang dalam arti sempit (M_1) dan luas (M_2), pendapatan (PDB), tingkat bunga dan jumlah kantor bank. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa koefisien parameter permintaan uang M_1 tidak stabil karena penambahan jumlah kantor telah menyebabkan kenaikan elastisitas permintaan uang sedangkan elastisitas tingkat bunga mengalami penurunan.

Effendi dan Aliasuddin (1998) juga telah melakukan penelitian empiris tentang stabilitas permintaan uang di Indonesia dengan menggunakan data tahunan dari 1971 hingga 1996. Hasilnya, parameter permintaan uang pada periode tersebut stabil. Namun kajian tersebut kurang konsisten dengan nilai elastisitas yang saling berbeda-beda untuk masing-masing periode penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh pelanggaran asumsi klasik dalam model estimasi yang digunakan. Ada dua pelanggaran yang dijumpai dalam model tersebut yaitu multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Astiyah (2002), mengkaji perilaku permintaan uang dan implikasinya bagi kebijakan moneter di Indonesia. Dari berbagai definisi uang beredar, Astiyah menemukan bahwa hubungan antara uang beredar (M_1 dan M_2) dengan sasaran akhir inflasi semakin tidak stabil. Bahkan untuk uang primer telah menjadi variabel yang endogen, dalam arti dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan inflasi, dan karenanya sulit dikendalikan. Hanya permintaan uang kartal (kertas dan logam) secara riil yang relatif stabil.

Dalam penelitiannya, Untoro (2007) mencoba mengkaji efektifitas penggunaan ARIMA dan VAR dalam melakukan proyeksi permintaan uang kartal di Indonesia. Dari hasil penelitiannya, model Arima lebih baik dibandingkan model VAR dalam melakukan proyeksi permintaan uang kartal di Indonesia.

Berbeda dengan penelitan di atas, penulis mengasumsikan penawaran uang sama dengan permintaan uang, kemudian karena jumlah transaksi sulit diukur, maka jumlah transaksi diganti dengan output total dari perekonomian (GDP) mengingat transaksi sangat berkaitan dengan output meskipun tak serupa.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

- a) Diduga bahwa peningkatan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang.
- b) Diduga bahwa peningkatan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan ketersediaan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia yaitu melalui Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) berbagai tahun serta dari Lembaga Penelitian Ekonomi IBII. Penulis juga melakukan studi kepustakaan melalui beberapa jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang relevan dengan pokok penelitian ini.

3.2 Model Empiris Permintaan Uang

3.2.1 Teknik Estimasi

Dengan mengasumsikan bahwa permintaan uang (M_d) dipengaruhi oleh pendapatan (Y), dan tingkat suku bunga (i), maka hubungan fungsionalnya dapat dilukiskan sebagai berikut:

$$M_d = f(i, Y) \dots \dots \dots (1)$$

Berdasarkan hubungan fungsional di atas, metode analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesa dalam penulisan ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS) yang dilakukan untuk menghitung koefisien regresi berganda (*Multiple Regression*). Untuk memudahkan perhitungan dalam menganalisis hubungan secara keseluruhan, sesuai dengan teori yang ada dibentuk fungsi persamaan non-linier sebagai berikut:

$$Md = b_0 Y_t^{b_2} e^{b_1 i_t + \mu} \dots\dots\dots(2)$$

Untuk mempermudah perhitungan dan untuk mengukur nilai elastisitas variabel tersebut secara langsung maka persamaan tersebut dilinearkan dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Md = b_0 + b_1 i_t + b_2 \ln Y_t + \mu \dots\dots\dots(3)$$

Di mana:

- μ = error term
- b_0 = konstanta
- $\ln Md$ = logaritma natural permintaan uang
- i_t = tingkat suku bunga pada periode tertentu
- $\ln Y_t$ = logaritma natural pendapatan
- b_1, b_2 = koefisien

Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, maka dilakukan perubahan frekuensi data dari rendah ke tinggi yaitu dengan menggunakan metode *Cubic Spline Interpolation* yaitu dengan mengubah data tahunan menjadi data kuartalan.

3.2.2 Pengujian Hasil Estimasi

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang dikemukakan sebelumnya diterima atau ditolak maka dilakukan pengujian hipotesis uji statistik sebagai berikut:

a) F-stat

Pengujian ini bertujuan mengetahui apakah model penduga yang diajukan sudah layak untuk menduga parameter yang ada dalam

fungsi. Jika F hitung sama dengan atau lebih besar daripada F tabel dikatakan variabel tersebut berpengaruh nyata.

b) t-stat

Pengujian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel bebas. Jika t hitung sama dengan atau lebih besar daripada t tabel dikatakan signifikan.

c) Uji R dan R^2

Statistik uji R digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan R^2 untuk melihat hubungan antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

3.3 Batasan Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dibatasi dalam pengertian sebagai berikut:

a) Permintaan Uang (M_d)

Jumlah uang yang ingin dipegang oleh masyarakat yang tercermin dari agregat moneter M_1 dan M_2 .

b) Pendapatan (Y)

Pendapatan nasional berdasarkan Produk Domestik Bruto harga konstan 2000.

c) Tingkat Suku Bunga (i)

Tingkat suku bunga deposito nominal.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Jumlah Uang Beredar

4.1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dalam Arti Sempit (M_1)

Perkembangan jumlah uang beredar (M_1) di Indonesia selama 1970-2008 memperlihatkan fenomena yang terus berkembang baik uang giral maupun uang kartal. Namun, pertumbuhan dalam uang kartal pada tahun 70-an masih lebih dominan daripada pertumbuhan uang giral mengingat pada saat itu, transaksi ekonomi tidak sebesar saat ini dan intensitasnya tidak setinggi sekarang.

Tabel 4.1

Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Dalam Arti Sempit (M_1), Tahun 1970-2008

(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Uang Kartal	Uang Giral	M_1	Porsi Uang Kartal (% M_1)	Porsi Uang Giral (% M_1)
1970	155	95	250	62	38
1975	625	625	1.250	50	50
1980	2.153	2.842	4.995	43	57
1985	4.440	5.664	10.104	44	56
1990	9.093	14.725	23.818	38	62
1999	58.353	66.280	124.633	49	51
2000	72.371	89.815	162.186	45	55
2001	76.342	101.389	177.731	43	57
2002	80.686	111.253	191.939	42	58
2003	94.542	129.257	223.799	42	58
2004	109.265	144.553	253.818	43	57
2005	124.316	157.589	281.905	44	56
2006	151.009	210.064	361.073	42	58
2007	183.419	277.423	460.842	40	60
2008	209.378	257.001	466.379	45	55

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 1970 porsi uang kartal dalam M_1 jauh lebih besar dari porsi uang giral yakni 62:38. Sejak 1980 sampai 2008 porsi uang giral dalam M_1 lebih dominan dibanding uang kartal. Dalam kurun waktu 30 tahun sejak 1970, jumlah uang beredar M_1 di Indonesia menjadi sekitar 650 kali lipat, di mana uang kartal menjadi 470 kali lipat dan uang giral menjadi 1.070 kali lipat

Perkembangan *base money*, terutama dalam semester pertama 1999, cenderung berada di atas sasaran indikatif sebagai akibat masih berlanjutnya penarikan dana oleh masyarakat dalam jumlah besar (*bank run*) yang menimbulkan lonjakan BLBI. Pencapaian sasaran *base money* baru terlihat pada semester kedua. Sementara itu, uang beredar dalam arti sempit (M_1) bergerak relatif stabil setelah sempat mengalami lonjakan pada semester pertama sebagai akibat meningkatnya jumlah uang kartal.

Pada tahun 2000 uang kartal meningkat Rp. 14.018 miliar. Sumber dari peningkatan uang kartal sehubungan dengan meningkatnya aktivitas perekonomian, rendahnya suku bunga deposito riil, tindakan berjaga-jaga oleh masyarakat, dan sejumlah faktor musiman yang lebih tinggi dari biasanya. Tindakan berjaga-jaga masyarakat terjadi seiring dengan meningkatnya faktor ketidakpastian selama tahun 2000. Peningkatan uang kartal terbesar, yang berasal dari pengaruh faktor musiman terutama terjadi selama Desember 2000, yang tercatat sebesar Rp13,9 triliun. Peningkatan tersebut terkait dengan berlangsungnya perayaan sejumlah hari raya keagamaan yang hampir bersamaan, berakhirnya tahun fiskal, serta lebih panjangnya hari libur akhir tahun 2000.

Secara keseluruhan, faktor-faktor di atas mengakibatkan uang kartal tumbuh sebesar 24,0% hingga mencapai posisi Rp72,4 triliun pada akhir tahun 2000. Peningkatan uang kartal yang tajam inilah yang menjadi faktor utama peningkatan uang primer hingga posisinya pada akhir tahun 2000 mencapai Rp125,6 triliun, atau tumbuh sebesar 23,4% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2001 uang kartal meningkat Rp. 4 triliun dari tahun 2000. Peningkatan permintaan akan uang kartal di masyarakat tersebut antara lain disebabkan oleh terjadinya pergeseran yang cukup signifikan dari struktur perekonomian Indonesia, seperti tercermin pada meningkatnya peranan usaha kecil menengah (UKM) dan sektor informal dalam perekonomian Indonesia. Hal tersebut karena sektor ini lebih banyak menggunakan pembiayaan sendiri dibandingkan dengan pembiayaan dari sektor perbankan. Di samping itu, masih tingginya ketidakpastian kondisi sosial politik pada 2001 telah mendorong permintaan uang kartal oleh masyarakat untuk berjaga-jaga (*precautionary motive*).

Tingginya permintaan uang kartal ditambah dengan beberapa permasalahan yang masih dihadapi dalam operasional kebijakan moneter, seperti kurang efektifnya transmisi kebijakan moneter akibat masih belum pulihnya intermediasi perbankan, menyebabkan penyerapan uang primer menjadi sulit dilakukan secara optimal. Meskipun berbagai langkah penyerapan likuiditas telah dilakukan, baik melalui OPT maupun kenaikan suku bunga intervensi rupiah, perkembangan uang primer seringkali berada di luar sasaran yang telah ditetapkan.

Membaiknya perkembangan inflasi dan nilai tukar selama 2002 telah mendorong ekspektasi positif masyarakat terhadap penurunan inflasi dan kestabilan moneter yang kemudian mendorong mereka menurunkan permintaan uang kartal untuk berjaga-jaga (*precautionary demand motive*). Pada November 2002 uang kartal berada pada posisi Rp. 87.008 miliar dan turun menjadi Rp. 80.686 miliar pada bulan Desember. Di samping itu, menurunnya permintaan uang kartal untuk motif ini didorong oleh membaiknya kondisi sosial politik pada 2002. Menurunnya pertumbuhan uang kartal ini menjadi penyebab utama menurunnya pertumbuhan uang primer selama tahun 2002.

Secara rata-rata, laju pertumbuhan uang primer pada 2003 mencapai 10,3%, lebih rendah daripada sasaran yang telah disesuaikan sebesar 12%. Kondisi moneter yang stabil juga tercermin pada laju pertumbuhan uang beredar dalam arti sempit (M_1) dan dalam arti luas (M_2) yang tidak jauh berbeda dari pertumbuhan uang primer, yaitu masing-masing 16,6% dan 8,1% (tabel 4.4). Perkembangan uang beredar yang terkendali dan ekspektasi inflasi yang cenderung menurun telah memberikan ruang bagi Bank Indonesia untuk memberikan sinyal penurunan suku bunga lebih lanjut.

Penurunan suku bunga instrumen moneter telah diikuti oleh penurunan suku bunga simpanan perbankan dengan laju yang lebih cepat. Suku bunga kredit perbankan juga mengalami penurunan tetapi dengan laju yang jauh lebih lambat daripada suku bunga simpanan. Lambatnya laju penurunan suku bunga kredit perbankan menunjukkan belum optimalnya transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga.

Tahun 2004 uang primer meningkat karena tingginya permintaan uang kartal dan kelebihan giro positif perbankan (*excess reserve*) dari prakiraan semula. Tingginya permintaan uang kartal terutama pada bulan Juni, September, dan Desember yang terkait erat dengan kegiatan perekonomian dan beberapa kegiatan temporer seperti serangkaian kegiatan pemilu, puasa, hari raya, dan tutup tahun.

Untuk memulihkan stabilitas moneter dan nilai tukar pada tahun 2005, Bank Indonesia menempuh langkah-langkah pengetatan moneter, terutama melalui penerapan kerangka kerja moneter ITF sejak Juli 2005, dimana Bank Indonesia menggunakan BI Rate sebagai sinyal kebijakan moneter, pengetatan moneter tercermin dari kenaikan BI Rate dan Giro Wajib Minimum (GWM).

Pengetatan tersebut mendorong peningkatan suku bunga simpanan sehingga pada tahun 2005, uang beredar dalam arti sempit (M_1) mengalami perkembangan yang positif. Rata-rata laju pertumbuhan tahunan M_1 secara nominal tercatat mencapai 11,1%.

Pada tahun 2006 M_1 tumbuh mencapai 28,1%, jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Peningkatan M_1 dipengaruhi oleh peningkatan permintaan uang kartal. Selain didorong oleh ekonomi yang masih tumbuh positif, peningkatan kebutuhan uang kartal juga dipengaruhi oleh kebijakan fiskal berupa percepatan realisasi anggaran, penyaluran bantuan langsung tunai (BLT), dan kenaikan gaji PNS. Selain itu, uang giral juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 210.064 pada akhir 2006 sejalan dengan peningkatan alokasi dana perimbangan.

Likuiditas perekonomian pada tahun 2007 tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kondisi historis 5 tahun terakhir. Likuiditas perekonomian dalam arti sempit (M_1) mencapai Rp. 460,8 triliun atau tumbuh 27,6 %. Hal ini terkait dengan semakin baiknya kinerja perekonomian dan tren peningkatan konsumsi. Peningkatan konsumsi terutama dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain penghasilan saat ini, kondisi ekonomi, dan ketersediaan lapangan kerja. Selain itu, penurunan suku bunga pinjaman juga memengaruhi peningkatan konsumsi swasta.

Pada akhir tahun 2008 jumlah uang beredar meningkat dari Rp. 183.419 miliar pada 2007 menjadi Rp. 209.378 miliar. Peningkatan ini terkait dengan laju pertumbuhan uang kartal terutama pada triwulan II dan III-2008. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa kondisi politik, preferensi masyarakat dalam mengantisipasi adanya kenaikan harga akibat kenaikan harga BBM pada bulan Mei, dan tingginya realisasi Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Peningkatan jumlah uang beredar yang sangat cepat tersebut di atas, mengindikasikan tingginya tingkat pertumbuhan uang beredar di Indonesia. Tabel 4.2 berikut ini menunjukkan perbandingan tingkat pertumbuhan M_1 dan komponen-komponennya selama sepuluh tahun terakhir.

Tabel 4.2

Tingkat Pertambahan Jumlah Uang Beredar M_1 , Tahun 1999-2008

(% Per Tahun)

JUB	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
M_1	-	30,1	9,6	8,0	16,6	12,9	11,1	28,1	27,6	1,2
C	-	24,0	5,5	5,7	17,1	15,8	21,5	13,8	21,5	14,2
DD	-	35,5	12,9	9,7	16,2	11,8	9,0	33,3	32,1	-7,4

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa selama 10 tahun, penambahan jumlah uang beredar M_1 mencapai rata-rata 16,1% per tahun. Tingkat penambahan uang giral mencapai 17,1% per tahun, sedangkan tingkat penambahan uang kartal adalah 15,4% per tahun.

Gejala bertambahnya jumlah uang beredar M_1 di atas berkaitan dengan fungsi uang sebagai alat tukar, yang semakin dibutuhkan pada saat perekonomian berkembang. Ekonomi yang bertumbuh dan berkembang mempunyai konsekuensi meningkatkan transaksi, yang membutuhkan uang guna mempermudah proses pembayaran. Lebih tingginya penambahan uang giral dibanding uang kartal telah mengubah komposisi M_1 . Gejala makin besarnya porsi uang giral dalam M_1 merupakan hal yang lumrah dalam perekonomian yang terus bertumbuh dan berkembang.

Pada saat perekonomian makin besar dan modern, maka transaksi ekonomi nilainya makin besar dan intensitasnya makin tinggi serta makin melibatkan banyak pihak. Dengan demikian, penggunaan uang giral akan mempermudah dan mempercepat berlangsungnya transaksi karena pemanfaatan mekanisme pemindahbukuan. Selain itu, jauh lebih aman menggunakan uang giral apalagi untuk transaksi besar.

4.1.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dalam Arti Luas (M_2)

Jumlah uang beredar dalam arti luas atau M_2 adalah M_1 ditambah uang kuasi, yang di Indonesia adalah deposito berjangka. Tabel 4.3 menunjukkan kecenderungan atau arah pergerakan jumlah uang beredar selama periode 1970-2008.

Tabel 4.3

Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Dalam Arti Luas (M_2), Tahun 1970-2008

(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	M_1	Uang Kuasi	M_2	Porsi M_1 (% M_2)	Porsi Uang Kuasi (% M_2)
1970	250	80	330	76	24
1975	1.250	728	1.978	63	37
1980	4.995	2.696	7.691	65	35
1985	10.104	13.049	23.153	44	56
1990	23.818	38.590	58.704	41	59
1999	124.633	521.572	646.205	19	81
2000	162.186	584.842	747.028	22	78
2001	177.731	666.323	844.054	21	79
2002	191.939	691.969	883.908	22	78
2003	223.799	731.893	955.692	24	76
2004	253.818	779.709	1.033.527	25	75
2005	281.905	921.310	1.203.215	23	77
2006	361.073	1.021.001	1.382.074	26	74
2007	460.842	1.182.361	1.643.203	28	72
2008	466.379	1.417.472	1.883.851	24	76

Dari tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa pertambahan M_2 jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertambahan M_1 . Gejala pertambahan M_2 yang lebih cepat dari M_1 sangat dipengaruhi oleh cepatnya pertambahan uang kuasi (QM). Dalam kurun 30 tahun sejak 1970 uang kuasi menjadi sekitar 7310 kali lipat di mana porsi QM hanyalah 24% dari likuiditas perekonomian.

Besarnya porsi uang kuasi pada 1999 yaitu 81% dari M_2 merupakan porsi terbesar selama sepuluh tahun terakhir. Selama 1999-2003, porsi uang kuasi mencapai sekitar 78% likuiditas perekonomian dan selama 2004-2008 porsi uang kuasi mencapai 75%.

Tabel 4.4**Tingkat Pertambahan Jumlah Uang Beredar M_2 , Tahun 1999-2008****(% Per Tahun)**

JUB	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
M_1	-	30,1	9,6	8,0	16,6	12,9	11,1	28,1	27,6	1,2
QM	-	12,1	13,9	3,8	5,8	6,5	18,2	10,8	15,8	19,9
M_2	-	15,6	13,0	4,7	8,1	8,1	16,4	14,9	18,9	14,6

Dari tabel 4.4 di atas terlihat bahwa pertambahan M_2 selama 1999-2008 yaitu rata-rata sebesar 12,7% per tahun adalah lebih rendah dari pertambahan M_1 , yang rata-rata mencapai 16.3% per tahun. Tingginya pertambahan rata-rata M_1 dibandingkan M_2 mengindikasikan tingginya permintaan uang oleh masyarakat untuk kebutuhan transaksi dalam sepuluh tahun terakhir.

Penyebab tingginya pertambahan M_2 adalah tingginya pertambahan uang kuasi. Perkembangan M_2 juga tidak terlepas dengan tingkat kemajuan perekonomian. Meningkatnya M_2 secara langsung dan tidak langsung menunjukkan bahwa perekonomian telah semakin makmur. Sebab, masyarakat hanya dapat menyimpan uang dalam bentuk deposito berjangka jika tingkat penghasilannya sudah lebih besar dari tingkat konsumsi.

Tujuan masyarakat menabung terutama adalah memperoleh pendapatan non gaji. Jika terus rajin menabung, maka di hari tua nanti mungkin saja pendapatan dari tabungan bisa menggantikan pendapatan gaji, yang justru sudah jauh berkurang karena sudah pensiun. Dengan kata lain, keputusan seseorang menyimpan uang di bank dalam bentuk deposito umumnya merupakan keputusan yang rasional, karena berdasarkan pertimbangan untung rugi.

Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk menabung adalah apakah tingkat bunga tabungan relatif lebih menarik? Dengan kata lain, apakah tingkat bunga nominal masih lebih tinggi dari tingkat inflasi. Jika tingkat inflasi lebih tinggi dari tingkat bunga nominal, maka sebenarnya tingkat bunga riil akan negatif. Artinya, uang yang disimpan di bank nilai atau daya belinya makin lama makin turun karena tingkat inflasi lebih tinggi dari tingkat bunga tabungan. Pada tahun 1999 porsi uang kuasi dalam M_2 sebesar 81% berkaitan dengan tingginya tingkat bunga deposito pada masa itu yang mencapai 64% per tahun.

Pada akhir 2005, M_2 tercatat mencapai Rp1.168,3 triliun atau meningkat Rp134,7 triliun dibandingkan akhir tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama disumbang oleh perkembangan kuasi Rupiah berupa deposito dan simpanan valas, serta komponen M_1 terutama dalam bentuk uang giral.

Selama 2006 uang beredar mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada akhir Desember 2006, M_2 tercatat mencapai Rp1.382,0 triliun atau meningkat Rp178,9 triliun dari akhir tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut terutama berasal dari meningkatnya uang kuasi (tabungan dan deposito). Meskipun porsinya menurun, deposito masih menjadi komponen terbesar dari M_2 .

Pada akhir Desember 2007, Likuiditas perekonomian dalam arti luas (M_2) tumbuh 18,9 % atau tercatat sebesar Rp. 1.643,2 triliun. Pada tahun 2008 di tengah tekanan krisis global, komponen utama M_2 , yaitu uang kuasi mengalami peningkatan sebesar Rp235,1 triliun dari Rp1.182,4 di akhir tahun 2007 menjadi Rp1.417,5 pada tahun 2008.

4.2 Perkembangan Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan produk domestik bruto adalah salah satu indikator utama ekonomi makro yang sering digunakan dalam menganalisis kinerja ekonomi suatu negara. Indikator tersebut mencerminkan potensi pasar di dalam negeri dan proses pembangunan ekonomi dari negara yang bersangkutan, yang terutama sangat penting bagi investor-investor asing, negara-negara donor dan lembaga keuangan internasional.

Secara makro, faktor yang paling berpengaruh terhadap semakin besarnya permintaan uang adalah disebabkan telah berlangsungnya proses perubahan struktural yang sangat berarti dalam sistem perekonomian yaitu, semakin besarnya peranan sektor modern (termasuk pertambangan, industri berskala besar, perdagangan, transportasi dan keuangan). Perkembangan JUB dan pertumbuhan output perekonomian Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Perkembangan Jumlah Uang Beredar dan Output Perekonomian Indonesia Tahun 1999-2008

Tahun	Jumlah Uang Beredar		Output (Triliun Rupiah)	
	M ₁	M ₂	PDB (Harga Berlaku)	PDB (Harga 2000)
1999	124.633	646.205	1.208,28	1.324,60
2000	162.186	747.028	1.389,77	1.389,77
2001	177.731	844.054	1.684,28	1.442,98
2002	191.939	883.908	1.863,27	1.506,12
2003	223.799	955.692	2.052,42	1.579,56
2004	253.818	1.033.527	2.273,14	1.656,83
2005	281.905	1.203.215	2.729,70	1.749,55
2006	361.073	1.382.074	3.339,22	1.847,13
2007	460.842	1.643.203	3.949,32	1.963,09
2008	466.379	1.883.851	4.954,03	2.082,10

Ada kesamaan pola hubungan antara sektor riil dengan sektor moneter. Dalam arti ada hubungan searah antara penambahan jumlah uang beredar dengan pertumbuhan ekonomi. Di mana jika jumlah uang beredar bertambah, perekonomian cenderung tumbuh. Tetapi tidak ada jaminan bahwa perekonomian yang penambahan uang beredarnya makin tinggi akan menikmati pertumbuhan ekonomi yang makin tinggi pula.

Dari pandangan Klasik, pertumbuhan ekonomi serah dengan penambahan jumlah uang beredar. Hal ini dapat dipandang sebagai peningkatan uang sebagai alat transaksi (M_1) memang semakin meningkat saat perekonomian tumbuh. Dari sudut pandang Keynesian, peningkatan jumlah uang beredar ini memungkinkan suntikan kredit yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selama tahun 2001 - 2003, Bank Indonesia sebagai pelaksana kebijakan moneter di Indonesia menempuh kebijakan uang ketat (*tight money policy*). Hal ini menyebabkan penambahan jumlah uang beredar sangat terkendali, menjadi sekitar 10% pertahun. Ternyata pengetatan jumlah uang beredar tersebut tidak menurunkan pertumbuhan ekonomi. Terbukti pertumbuhan ekonomi selama periode 2001-2003 pertumbuhan ekonomi tetap stabil pada angka 4 % per tahun.

Pada tahun 2004 PDB riil meningkat sebesar Rp. 77,27 triliun dari Rp. 1.579,56 triliun pada tahun 2003 menjadi Rp. 1.656,83 triliun atau tercatat sebesar 5,1%. Hal ini sejalan dengan dengan perbaikan pola ekspansi Konsumsi mengalami pertumbuhan yang relatif stabil, sementara kegiatan investasi meningkat tajam, setelah tiga tahun sebelumnya mengalami pertumbuhan yang rendah.

Secara keseluruhan, kinerja perekonomian Indonesia di 2005 tumbuh sebesar 5,6%, terutama ditopang oleh pertumbuhan permintaan domestik yang relatif tinggi di paro pertama 2005. Meskipun lebih tinggi dari pertumbuhan sebesar 5,1% pada 2004, laju pertumbuhan yang dicapai 2005 lebih rendah dari perkiraan di awal tahun dan cenderung melambat. Setelah mencapai 6,1% pada triwulan I-2005, pertumbuhan ekonomi terus menurun hingga menjadi 5,1% pada triwulan IV-2005. Perlambatan pertumbuhan terjadi terutama pada konsumsi dan investasi, sehingga pola ekspansi ekonomi yang sejak triwulan II-2004 telah didukung oleh kuatnya investasi menjadi lebih lemah sejak triwulan II-2005. Di sisi lain, melambatnya permintaan domestik pada paro kedua 2005 juga telah mendorong menurunnya impor, terutama impor bahan baku dan barang modal, sehingga memperbaiki kontribusi sektor eksternal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari sisi pengeluaran konsumsi, turunnya pertumbuhan konsumsi swasta menyebabkan pertumbuhan konsumsi untuk keseluruhan 2005 cenderung melambat. Melambatnya pertumbuhan konsumsi swasta terutama disebabkan oleh melemahnya daya beli masyarakat serta menurunnya ekspektasi masyarakat terhadap kondisi perekonomian. Hal ini terkait dengan kenaikan harga BBM yang dikeluarkan Pemerintah pada Maret dan Oktober 2005. Penurunan konsumsi rumah tangga tercermin pula pada penurunan laju pertumbuhan uang kartal riil, penurunan laju pertumbuhan penjualan mobil, dan penurunan laju pertumbuhan *outstanding* kredit konsumsi.

Pada tahun 2006 Bank Indonesia menempuh kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight biased*) dengan mempertahankan BI Rate pada level 12,75% yang selanjutnya sejak Mei 2006 menurunkannya secara terukur dan hati-hati (*cautious easing*). Penurunan BI Rate dapat ditransmisikan secara efektif di pasar finansial dan telah menumbuhkan optimisme pelaku ekonomi di sektor riil. Secara keseluruhan, arah kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia dengan dukungan kebijakan fiskal yang cukup berhati-hati telah mampu menjaga keseimbangan antara upaya mencapai sasaran inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Ekonomi tumbuh 5,5% sedangkan tingkat inflasi mengalami penurunan yang tinggi pasca kenaikan BBM 2005.

Pada tahun 2007 PDB riil mencapai Rp1.963,09 triliun. Meningkat sebesar Rp115,96 triliun dibanding tahun 2006 yang mencapai Rp1.847,13 triliun. Atau tercatat ekonomi tumbuh sebesar 6,3% yang merupakan pertumbuhan tertinggi pasca krisis. Akselerasi pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh tingginya pertumbuhan konsumsi masyarakat dan investasi seiring dengan membaiknya daya beli masyarakat dan prospek ekonomi. Meskipun sedikit melambat, ekspor tetap tumbuh tinggi di tengah ancaman perlambatan ekonomi dunia.

Pada tahun 2008 di tengah hempasan gelombang krisis ekonomi global sekitar bulan September - Oktober perekonomian masih sanggup tumbuh 6,1%. Hal itu tidak terlepas dari tingginya pertumbuhan ekspor yang melonjak seiring dengan kenaikan harga komoditas tambang dan pertanian global pada triwulan III-2008. Hingga akhir tahun PDB riil tercatat mencapai Rp. 2.082,10 triliun.

4.3 Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Perilaku permintaan uang ditentukan oleh tingkat suku bunga. Dengan kata lain, tingkat bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat terhadap penyesuaian portofolio keuangannya. Jika *return* tabungan relatif lebih menarik daripada *return* bentuk aset lainnya, maka kecenderungan menabung masyarakat semakin besar. Perkembangan tingkat inflasi dan suku bunga deposito perbankan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Perkembangan Suku Bunga Deposito dan Tingkat Inflasi
Tahun 1999 – 2008 (Dalam %)

Tahun	Tingkat Inflasi	Suku Bunga Deposito	
		Nominal	Riil
1999	2,01	12,24	10,23
2000	9,4	11,96	2,56
2001	12,55	16,07	3,52
2002	10,03	12,81	2,78
2003	5,16	6,62	1,46
2004	6,4	6,43	0,03
2005	17,11	11,98	-5,13
2006	6,6	8,96	2,36
2007	6,59	7,19	0,6
2008	11,06	10,75	-0,31

Sumber : SEKI dan BPS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga deposito menarik bagi masyarakat jika tingkat bunga nominal lebih besar dari tingkat inflasi atau tingkat bunga riil positif hal inilah salah satu faktor yang mendorong masyarakat menyimpan uangnya pada perbankan. Adapun perkembangan dan pertumbuhan dana pihak ketiga yang ada pada perbankan masing-masing dapat dilihat pada tabel 4.7 dan tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.7

Posisi Dana Pihak Ketiga Perbankan

Tahun 1999 – 2008 (Triliun Rp)

Keterangan	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Giro	111,8	161,5	186,2	197,0	219,1	245,9	281,3	338,0	405,5	430,0
- Rupiah	68,5	103,6	120,0	130,2	150,1	171,0	193,8	249,5	309,3	307,7
- Valas	43,4	57,9	66,2	66,8	69,0	74,9	87,5	88,5	96,2	122,3
Deposito	382,8	384,7	439,9	446,2	428,8	421,5	565,0	615,1	666,7	824,7
- Rupiah	301,4	296,7	344,9	364,6	351,8	351,9	455,0	509,9	541,0	676,0
- Valas	81,4	88,0	95,1	81,6	77,0	69,6	110,0	105,2	125,7	148,7
Tabungan	123,0	152,9	171,3	192,6	240,7	296,8	281,5	333,9	438,5	498,6
- Rupiah	123,0	152,9	171,3	192,6	240,7	296,8	281,5	333,9	434,5	476,7
- Valas	-	-	-	-	-	-	-	-	4,1	21,9
Total	617,6	699,1	797,4	835,8	888,6	964,2	1.127,8	1.286,9	1.510,7	1.753,3
- Rupiah	492,9	553,2	636,2	687,4	742,6	819,7	930,3	1.093,3	1.284,7	1.460,4
- Valas	124,8	145,9	161,2	148,4	146,0	144,5	197,5	193,6	226,0	292,8

Sumber : Data diolah

Tabel 4.8

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan

Tahun 1999 – 2008 (Dalam %)

Keterangan	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Giro	-	44,4	15,3	5,8	11,2	12,2	14,4	20,2	20,0	6,0
- Rupiah	-	51,3	15,8	8,5	15,3	13,9	13,3	28,8	23,9	-0,5
- Valas	-	33,4	14,3	1,0	3,2	8,6	16,8	1,1	8,8	27,1
Deposito	-	0,5	14,4	1,4	-3,9	-1,7	34,0	8,9	8,4	23,7
- Rupiah	-	-1,6	16,2	5,7	-3,5	0,0	29,3	12,1	6,1	25,0
- Valas	-	8,1	8,0	14,2	-5,6	-9,6	58,0	-4,4	19,5	18,3
Tabungan	-	24,4	12,0	12,4	25,0	23,3	-5,2	18,6	31,4	13,7
- Rupiah	-	24,4	12,0	12,4	25,0	23,3	-5,2	18,6	30,1	9,7
- Valas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	434,7
Total	-	13,2	14,1	4,8	6,3	8,5	17,0	14,1	17,4	16,1
- Rupiah	-	12,2	15,0	8,1	8,1	10,4	13,5	17,5	17,5	13,7
- Valas	-	16,9	10,5	-7,9	-1,6	-1,0	36,7	-2,0	16,7	29,6

Sumber : Data diolah

Dari tabel 4.7 dan tabel 4.8 terlihat bahwa pada tahun 1999 deposito mencapai Rp382,8 triliun sedangkan komponen uang kuasi lainnya yaitu tabungan mencapai Rp123,0 triliun. Sebagai dampak kebijakan moneter yang ketat pada tahun 1999 M_2 menunjukkan pertumbuhan yang tinggi. Pertumbuhan yang tinggi tersebut sejalan dengan tingginya kenaikan uang kuasi rupiah. Adapun kenaikan uang kuasi rupiah terutama disebabkan oleh kecenderungan deposan untuk menanamkan kembali bunga simpanannya, sejalan dengan tingginya suku bunga deposito dan adanya konversi simpanan valuta asing ke rupiah, akibat anjloknya nilai tukar rupiah.

Di tahun 2000 suku bunga deposito cenderung menurun dan mencapai 2,56% pada akhir tahun. Penurunan suku bunga deposito ini mencerminkan penurunan *opportunity cost* memegang uang kartal dan selanjutnya mendorong terjadinya proses penyesuaian portofolio (*portfolio adjustment*) kearah aset-aset yang lebih likuid di masyarakat. Penurunan suku bunga ini berdampak pada deposito dalam bentuk rupiah yang mengalami penurunan dari Rp301,4 triliun pada tahun 1999 menjadi Rp296,7 triliun di akhir tahun 2000.

Bila pada tahun 2000 giro dan tabungan mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 44,4% dan 24,4%, maka di tahun 2001, giro dan tabungan hanya meningkat sebesar 15,3% dan 12%. Sedangkan deposito meningkat sebesar 14,4% dan lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya meningkat sebesar 0,5%. Peningkatan deposito ini sebagian besar berasal dari deposito rupiah (16,2%).

Pada tahun 2001 komponen M_1 yaitu giro mencapai Rp186,2 triliun sedangkan komponen M_2 yaitu deposito dan tabungan masing-masing mencapai Rp439,9 triliun dan Rp171,3 triliun. Deposito meningkat sebesar Rp55,2 triliun. Peningkatan deposito ini menunjukkan perubahan minat masyarakat dari penanaman jangka pendek ke dalam penanaman jangka panjang, berlawanan dengan kondisi pada tahun 2000 dimana masyarakat lebih memilih menanamkan dananya dalam jangka pendek. Tingginya minat masyarakat untuk menanamkan dananya pada deposito dipicu oleh tingginya suku bunga deposito yang ditawarkan oleh beberapa bank (mendekati suku bunga penjaminan).

Pada tahun 2002 terjadi peningkatan pada deposito dalam rupiah sebesar Rp19,7 triliun dan tabungan dalam rupiah sebesar Rp21,3 triliun. Dengan perkembangan tersebut posisi deposito dan tabungan pada akhir tahun 2002 masing-masing mencapai Rp446,2 triliun dan Rp192,6 triliun.

Pertumbuhan deposito rupiah sebesar 5,7% lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 16,2%. Hal ini diperkirakan berkaitan dengan cenderung menurunnya suku bunga deposito selama 2002 dan semakin berkembangnya obligasi dan produk reksa dana yang menjanjikan tingkat *return* yang lebih tinggi dari deposito.

Tabungan rupiah selama 2003 meningkat sebesar Rp48,1 triliun sehingga pada akhir tahun mencapai Rp241,8 triliun. Sementara itu, deposito dalam rupiah serta simpanan dalam valas masing-masing mencatat nilai sebesar Rp351,8 triliun dan Rp77,0 triliun di akhir tahun, atau mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp12,8 triliun dan Rp4,6 triliun.

Deposito dalam rupiah selama 2003 cenderung menurun sejalan dengan penurunan suku bunga sehingga masyarakat cenderung untuk menempatkan dananya pada simpanan berjangka waktu pendek. Selain itu, perkembangan positif di pasar modal juga mendorong masyarakat untuk memindahkan sebagian dananya kepada produk reksadana dan obligasi. Dengan rendahnya tingkat suku bunga perbankan, sebagian dana masyarakat beralih dari alternatif investasi konvensional seperti tabungan dan deposito ke pasar saham.

Pada tahun 2004 terjadi pergeseran preferensi masyarakat hal ini tercermin pada pergeseran deposito ke bentuk tabungan, giro, ataupun kartal sehingga tabungan rupiah mengalami peningkatan sedangkan deposito rupiah relatif konstan. Tabungan rupiah mengalami peningkatan dari Rp240,7 triliun pada tahun 2003 menjadi Rp296,8 triliun atau tercatat sebesar Rp.56,1 triliun. Sementara itu, deposito rupiah mengalami sedikit kenaikan dari Rp351,8 triliun pada tahun 2003 menjadi Rp351,9 triliun atau meningkat sebesar Rp0,1 triliun.

Pada tahun 2005 deposito mengalami peningkatan dari Rp421,5 triliun pada tahun sebelumnya menjadi Rp565,0 atau tercatat sebesar Rp143,5 triliun. Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan suku bunga deposito sebagai respon naiknya suku bunga penjaminan dan kenaikan GWM. Dengan semakin kompetitifnya bunga deposito yang ditawarkan oleh perbankan terjadi pergeseran dari tabungan ke deposito. Hal ini tercermin dari penurunan tabungan dari Rp296,8 triliun pada tahun sebelumnya menjadi Rp281,5 triliun atau menurun sebesar Rp15,3 triliun.

Pada tahun 2006 deposito dan tabungan meningkat masing-masing sebesar Rp50,1 triliun dan Rp52,4 triliun. Deposito meningkat dari Rp565,0 triliun menjadi Rp615,1 triliun sedangkan tabungan meningkat dari Rp281,5 triliun pada tahun sebelumnya menjadi Rp333,9 triliun. Pada tahun 2007 deposito dan tabungan juga masih mengalami peningkatan. Masing-masing mengalami peningkatan sebesar Rp51,6 triliun dan Rp104,6 triliun.

Ditengah keketatan likuiditas sejak pertengahan tahun 2008, mengakibatkan perbankan berupaya untuk mendapatkan dana yang lebih besar dari masyarakat. Upaya tersebut tercermin pada lonjakan yang cukup signifikan pada suku bunga deposito tertinggi (*prime rate*) yang ditawarkan oleh perbankan, khususnya untuk tenor jangka pendek yaitu 1 dan 3 bulan. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank kembali meningkat. Krisis keuangan global yang semakin mencuat pada September 2008 direspons dengan peningkatan jumlah simpanan yang dijamin Pemerintah pada Oktober 2008 sehingga menambah kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, sehingga tabungan dan deposito kembali meningkat.

Dengan kebijakan tersebut, deposito dan tabungan mengalami peningkatan masing-masing sebesar Rp158 triliun dan Rp60,1 triliun. Deposito meningkat dari Rp666,7 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp824,7 triliun pada tahun 2008. Sedangkan tabungan meningkat dari Rp438,5 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp498,6 triliun pada tahun 2008.

4.4 Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia 1999-2008

Untuk dapat membuktikan hipotesis yang diajukan sebelumnya, bahwa pendapatan nasional dan tingkat suku bunga deposito mempengaruhi perilaku permintaan uang masyarakat di Indonesia, maka hal tersebut dilakukan dengan menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang dilakukan untuk menghitung koefisien regresi berganda (*Multiple Regression*). Metode ini akan memperlihatkan hubungan antara variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu tingkat suku bunga deposito dan pendapatan nasional terhadap variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu permintaan uang (Md) di Indonesia.

Setelah dilakukan pengujian dengan paket komputer statistik EViews 6, maka diperoleh hasil perhitungan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Estimasi Permintaan Uang

Dependent Variable: M₂
 Method: Least Squares
 Date: 03/07/10 Time: 16:16
 Sample: 1999Q1 2008Q4
 Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1710.960	78.94961	-21.67155	0.0000
DEP	11.51164	2.856054	4.030609	0.0003
GDP	1.640017	0.036764	44.60966	0.0000
R-squared	0.983990	Mean dependent var		1122.276
Adjusted R-squared	0.983124	S.D. dependent var		389.8437
S.E. of regression	50.64348	Akaike info criterion		10.75954
Sum squared resid	94896.20	Schwarz criterion		10.88620
Log likelihood	-212.1907	Hannan-Quinn criter.		10.80533
F-statistic	1136.996	Durbin-Watson stat		0.080007
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Md = -1710.960 + 11.51164 \text{ DEP} + 1.640017 \text{ GDP}$$

Dari persamaan regresi ini terlihat bahwa tanpa adanya kedua variabel bebas permintaan uang menurun sebesar 1710.960 milyar rupiah. Koefisien regresi variabel bebas deposito (DEP) adalah 11.51164, yang berarti setiap kenaikan satu persen suku bunga deposito akan meningkatkan permintaan uang sebesar 11.51164%. Adapun variabel pendapatan nasional (GDP) koefisien regresinya adalah 1.640017, hal ini berarti setiap kenaikan satu rupiah pendapatan nasional akan meningkatkan permintaan uang sebesar 1.640017 rupiah.

Nilai F-statistic sebesar 1136.996 dengan Prob(F-statistic) 0.000000 menunjukkan variabel bebas secara simultan signifikan terhadap variabel terikat dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ dan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada permintaan uang.

Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.983990 menunjukkan 98,4% permintaan uang dalam arti luas dipengaruhi oleh kedua variabel bebas (tingkat suku bunga deposito dan pendapatan nasional) dan sisanya 1,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Nilai koefisien determinasi setelah adanya penyesuaian (*Adjusted R-squared*) sebesar 0.983124. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel tingkat suku bunga deposito dan pendapatan nasional menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel permintaan uang setelah adanya penyesuaian dengan derajat kebebasan, sebesar 98,3%

Dari tabel 4.9 juga dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga deposito berbanding lurus dengan permintaan uang. Hal ini berbeda dengan hipotesis yang diajukan yang didasarkan pada teori Keynes bahwa kenaikan tingkat suku bunga akan mengurangi keinginan masyarakat untuk memegang uang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa selama periode penelitian tingginya tingkat inflasi pasca krisis 1997/98 dan setelah keniakan BBM tahun 2005 daya beli masyarakat semakin berkurang sehingga jumlah uang kartal yang ingin dipegang juga meningkat. Hal ini juga dapat menjelaskan rendahnya minat masyarakat Indonesia untuk menyimpan dananya pada perbankan meskipun tingkat bunga perbankan tinggi.

Selain itu, relatif menariknya produk reksa dana dan obligasi selama periode penelitian yang menjanjikan tingkat *return* yang lebih tinggi dari deposito sehingga mendorong masyarakat untuk memindahkan sebagian dananya kepada produk reksadana dan obligasi. Masyarakat cenderung menyimpan dananya dalam bentuk aset-aset yang memberikan *return* yang lebih baik di masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan nasional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Untuk kenaikan satu rupiah pendapatan nasional akan menyebabkan permintaan uang meningkat sebesar 1.640017 rupiah.
2. Tingkat suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Kenaikan satu persen tingkat suku bunga deposito akan meningkatkan permintaan uang sebesar 11.51164%
3. Tingginya pertambahan rata-rata M_1 dibandingkan M_2 mengindikasikan tingginya permintaan uang oleh masyarakat untuk kebutuhan transaksi selama periode penelitian. Meningkatnya pertumbuhan uang kartal dari tahun ke tahun di Indonesia dapat dilihat dari meningkatnya permintaan masyarakat akan uang kartal yang menunjukkan transaksi dalam perekonomian semakin besar dan intensitasnya semakin tinggi.
4. Selama periode penelitian, uang diminta sebagai motif untuk transaksi (*medium of exchange*) lebih dominan daripada motif spekulasi (*store of value*). Hal ini mengindikasikan masih rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia. Karena hanya mereka yang memiliki pendapatan lebih yang bisa berspekulasi baik pada deposito maupun dalam bentuk aset-aset lainnya.

5. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan uang kartal di Indonesia selama periode penelitian antara lain; perkembangan *base money* (1999), meningkatnya aktivitas perekonomian, rendahnya suku bunga deposito riil, tindakan berjaga-jaga oleh masyarakat (2000), terjadinya pergeseran yang cukup signifikan dari struktur perekonomian Indonesia, seperti tercermin pada meningkatnya peranan usaha kecil menengah (UKM) dan sektor informal dalam perekonomian Indonesia dan tingginya ketidakpastian kondisi sosial politik (2001), Membaiknya perkembangan inflasi dan nilai tukar telah mendorong ekspektasi positif masyarakat terhadap penurunan inflasi dan kestabilan moneter yang kemudian mendorong mereka menurunkan permintaan uang kartal untuk berjaga-jaga (2002), Kondisi moneter yang stabil juga tercermin pada laju pertumbuhan uang beredar dalam arti sempit (M_1) dan dalam arti luas (M_2) yang tidak jauh berbeda dari pertumbuhan uang primer (2003 - 2005), meningkatnya permintaan uang sejalan dengan faktor musiman (2006), ekspansi perekonomian di sektor riil (2007), dipengaruhi oleh faktor internal berupa kondisi politik dan preferensi masyarakat dalam mengantisipasi adanya kenaikan harga (2008).
6. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan uang kuasi di Indonesia selama periode penelitian antara lain; tingginya tingkat suku bunga deposito, dan ekspektasi inflasi masyarakat di masa yang akan datang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, maka saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya keberadaan uang kartal dalam perekonomian, maka penyediaan jumlah uang kartal dimasyarakat harus sesuai dengan jumlah yang dibutuhkannya. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu melakukan proyeksi uang kartal secara tepat di masyarakat yang akan memudahkan BI dalam melakukan perencanaan pencetakan dan distribusi uang kartal rupiah di Indonesia.
2. Perlunya otoritas moneter menjaga stabilitas rupiah guna meningkatkan daya beli masyarakat sehingga dapat mengurangi permintaan terhadap uang kartal dan meningkatkan permintaan terhadap uang kuasi.
3. Akhirnya, untuk memperoleh gambaran yang lebih baik mengenai perilaku permintaan uang di Indonesia sebaiknya menambahkan beberapa variabel misalnya tingkat inflasi dan nilai tukar (kurs).

DAFTAR PUSTAKA

- Arlini, Silvia Mila dan Bernadetta Dwi Suatmi. 2006. *Makro Ekonomi Indonesia Jakarta Utara*. Lembaga Penelitian Ekonomi IBII.
- Baye, Michael R and Dennis Jansen. 2002. *Money, Banking and Financial Markets : An Economic Approach*. Houghton Mifflin Company Collage Div.
- Boediono. 1980. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta. BPFE-UGM.
- Boediono. 1988. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta. BPFE-UGM.
- Effendi, R. Dan Aliasuddin. 1998. *Kestabilan Parameter Permintaan Uang di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1,1, 48-55.
- Fattah, Sanusi. 2008. *Pengenalan EViews (Seri Pendalaman Ekonometrika Dasar dan Lanjutan)*. Makassar. Laboratorium Jurusan Ilmu Ekonomi FE-UH.
- Hartono, Tony. 2006. *Mekanisme Ekonomi Dalam Konteks Ekonomi Indonesia*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Indrawati. Sri Mulyani. 1988. *Teori Moneter*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mankiw, Gregori. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, Dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta. Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta. BPFE-UGM.
- Oktavia, Putu. 2008. *Hubungan Antara Inflasi dan Jumlah Uang Beredar*. Paper

- Quantitative Micro Software, LLC. 2007. *EViews 6 User's Guide I*. United States of America.
- Setyawan, Aris Budi. 2005. *Kausalitas Jumlah Uang Beredar dan Inflasi (Suatu Kajian Ulang)*. *Proceeding*, Seminar Nasional PESAT 2005.
- Soediyono, Reksoprayitno. 2000. *Ekonomi Makro: Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Yogyakarta. BPFE.
- _____. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta. BPFE.
- Solikin. *Analisis Kebijakan Moneter Dalam Model Makroekonometrik Struktural Jangka Panjang; Structural Cointegrating Vector Autoregression*. Buletin Ekonomi dan Perbankan, September 2005.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Untoro. *Mengkaji Efektifitas Penggunaan ARIMA Dan VAR Dalam Melakukan Proyeksi Permintaan Uang Kartal Di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, Juli 2007.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Regresi Tahunan

Tahun	M1	M2	DEP	GDP
1999	124.633	646.205	12.24	1324.599
2000	162.186	747.028	11.96	1389.77
2001	177.731	844.054	16.07	1442.985
2002	191.939	883.908	12.81	1504.381
2003	223.799	955.692	6.62	1577.171
2004	253.818	1033.53	6.43	1656.517
2005	281.905	1203.22	11.98	1750.815
2006	361.073	1382.07	8.96	1847.127
2007	460.842	1643.2	7.19	1963.092
2008	466.379	1883.85	10.75	2082.104

Lampiran 2. Data Regresi Kuartalan

Tahun	M ₁	M ₂	DEP	GDP
1999Q1	105.736375	607.5657812	13.3053125	1297.54425
1999Q2	119.251125	633.4834687	12.4121875	1316.07895
1999Q3	131.390375	659.1638437	11.7934375	1333.86635
1999Q4	142.154125	684.6069062	11.4490625	1350.90645
2000Q1	151.542375	709.8126562	11.3790625	1367.19925
2000Q2	159.555125	734.7810937	11.5834375	1382.74475
2000Q3	166.192375	759.5122187	12.0621875	1397.54295
2000Q4	171.454125	784.0060312	12.8153125	1411.59385
2001Q1	172.1105313	816.602375	15.6803125	1421.750825
2001Q2	175.9132188	837.285625	16.2471875	1435.565775
2001Q3	179.6323438	854.395625	16.3534375	1449.892075
2001Q4	183.2679063	867.932375	15.9990625	1464.729725
2002Q1	183.852875	863.9736875	14.4903125	1479.576678
2002Q2	188.508125	875.9328125	13.4921875	1495.637847
2002Q3	194.266625	889.8875625	12.3109375	1512.411184
2002Q4	201.128375	905.8379375	10.9465625	1529.896691
2003Q1	212.1391563	927.8275313	8.00375	1548.8506
2003Q2	219.9890938	946.1517188	6.83125	1567.45795
2003Q3	227.7239688	964.8540938	6.03375	1586.474975
2003Q4	235.3437812	983.9346563	5.61125	1605.901675
2004Q1	242.86275	989.9868437	5.604375	1624.425847
2004Q2	250.24675	1015.186406	5.915625	1645.196778
2004Q3	257.51	1046.126781	6.585625	1666.902266
2004Q4	264.6525	1082.807969	7.614375	1689.542309
2005Q1	263.3909687	1138.149031	11.2378125	1715.138753
2005Q2	273.6052812	1181.144219	12.0896875	1738.839172
2005Q3	287.0121562	1224.712594	12.4059375	1762.665409
2005Q4	303.6115937	1268.854156	12.1865625	1786.617466
2006Q1	328.1660937	1302.147188	9.8971875	1807.939013
2006Q2	349.2456563	1352.003813	9.2203125	1833.245238
2006Q3	371.6127813	1407.002313	8.6215625	1859.779813
2006Q4	395.2674688	1467.142688	8.1009375	1887.542738
2007Q1	438.152375	1548.479781	7.0209375	1919.128825
2007Q2	457.205125	1612.481969	6.9115625	1948.310525
2007Q3	470.368375	1675.204094	7.1353125	1977.68265
2007Q4	477.642125	1736.646156	7.6921875	2007.2452
2008Q1	479.026375	1796.808156	8.5821875	2036.998175
2008Q2	474.521125	1855.690094	9.8053125	2066.941575
2008Q3	464.126375	1913.291969	11.3615625	2097.0754
2008Q4	447.842125	1969.613781	13.2509375	2127.39965